HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU PACARAN PADA REMAJA DESA SEKARA KECAMATAN KEMUNING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

MUHAMMAD IRHAM SYARIF
NIM. 18 3030 6028

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS (UINMY)
BATUSANGKAR
2023

BIODATA PENULIS



Nama	: Muhammad Irham Syarif
Tempat, Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 25 Mei 1998
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan/ Prodi	: Psikologi Islam
Tahun Masuk	: 2018
Email	: muhammadirhamsyarif25@gmail.com

Keluarga

• Ayah	: Arpan (alm)
• Ibu	: Syamsinar
• Saudara	: Fuaddin Rasyid, Husni Arif, Akhyar Fikri, Raihan Ahmad, M. Ikhwan Sakila, M. Fauzul Azim, Khairul Kamal
• Anak ke	: 3 dari 8 bersaudara

Riwayat Pendidikan

• SD	: SDN 005 SEKARA
• SMP	: MTS Al-Muslimun
• SMA	: SMA Al-Muslimun
• Perguruan Tinggi	: UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Motto
"Dunia Bahagia Akhirat Surga (DBAS)"

PERSEMBAHAN

Seiring do'a dan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT dan Habibullah Muhammad Shollallahu 'alaihi Wasallaam. penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda terima kasih yang tulus kepada:

Ayah dan Ibu tercinta. Arpan (alm) dan Syamsinar, yang senantiasa mencurahkan cinta tanpa masa dan kasih tanpa pilih. Teladan dan ajar dari mereka ialah semangat bagi penulis.

Abang terkuat, Fuaddin Rasyid yang kini menjadi punggung keluarga yang banyak memberikan dukungan dan motivasi. Serta saudara-saudaraku Husni Arif, Akhyar Fikri, Raihan Ahmad, M. Ikhwan Sakila, M. Fauzul Azim, Khairul Kamal.

Keluarga tercinta. Mak Inggi Aminuddin Yunus, Mak Uwo Nurlena, Ante Yelfa Reni, Mamak-mamak dan Nenek Jusna serta keluarga dari ayah dan ibu. Dari merekalah segala motivasi dan inspirasi penulis senantiasa terbuka.

Dosen-dosen dan staf-staf Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah banyak memberikan pengajaran dan dukungan serta kesempatan dalam mendidik dan membina penulis dari awal sampai akhir kuliah.

Sahabat-sahabat terbaik. Rinaldi Pratama Putra, Dicky, sahabat Tereliye, sahabat KKN, Mahasiswa-mahasiswi psikologi, dan teman-teman PII serta terkhusus Lenny Herlinda. Bersama mereka juang penulis terasa berarti.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Muhammad Irham Syarif
Nim	: 1830306028
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru/ 25 Mei 1998
Prodi	: Psikologi Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **"Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka penulis bersedia menerima saksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 25 Januari 2023
Yang membuat pernyataan



Muhammad Irham Syarif
NIM.1830306028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Muhammad Irham Syarif, NIM: 1830306028**, dengan judul **"Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir"**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2023

Pembimbing

Dra. Desmita, M.Si
NIP. 196812291998032000

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Muhammad Irham Syarif,** NIM: **1830306028,** judul **"Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja Desa Sekara Kec. Kemuning Kab. Indragiri Hilir "** telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 11 Februari 2023, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana (S.Psi) Strata Satu (S1) pada Program Studi Psikologi Islam.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Dra. Desmita, M.Si** **NIP. 196812291998032001**	**Penguji** **Pendamping**		21/2-23
2	**Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd** **NIP. 196402102003122001**	**Penguji** **Utama**		22/2-2023
3	**Dani Yoselisa, M.Psi., Psikolog** **NIP. 198906062020122018**	**Anggota** **Penguji** **Pendamping**		21/2-23

Batusangkar, 21 Februari 2023

Mengetahui,
Dekan
Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah

Dr. Akhyar Hanif,M.Ag
NIP. 196801201994031004

ABSTRAK

Muhammad Irham Syarif, NIM 1830306028. Judul Skripsi "Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir", Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini yaitu masalah perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemunig Kabupaten Indragiri Hilir yang kerap kali melakukan hubungan layaknya orang dewasa padahal mereka belajar pengetahuan ilmu agama. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja di Desa Seakra Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja berpacaran di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 30 orang. Jenis pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 30 orang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan memberikan skala religiusitas dan skala perilaku pacaran. Reliabilitas skala religiusitas yaitu α = 946, sedangkan reliabilitas skala perilaku pacaran yaitu α = 909, data dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis *product moment* dengan SPSS for Windows seri 18. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang berlawanan antara religiusitas dengan perilaku pacaran, berdasarkan data yang diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,389 dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,163. Menurut hasil korelasi tersebut, hipotesis H_o penelitian ini diterima dan H_a ditolak karena tidak ada hubungan dengan nilai signifikansi 0,389 > 0,05 dengan koefisien korelasi -0,163. Sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan.

Kata Kunci : Religiusitas, Perilaku Pacaran, Remaja

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil'alamiin, Puji syukur yang penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayahnya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Amiin. Alhamdulillah atas izin, pertolongan dan kekuatan dari Allah, peneliti dapat penulis skripsi yang berjudul **"Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir".** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada jurusan Psikologi Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Kedua orang tua penulis Drs. Arpan (alm) dan Dra. Syamsinar yang dari awal hingga tanpa batasan waktu telah begitu banyak memberikan dukungan dari segala aspek.
2. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam rangka pembelajaran dan penyelesaian penulisan skripsi kepada peneliti selama mengikuti pendidikan.
3. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan dan penyelesaian penulisan skripsi.
4. Ibu Sri Putri Rahayu Z, S.Psi., M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi.
5. Ibu Dra. Desmita, M.Si selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan tenaga, memberikan nasehat,

membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Mutia Aini Ahmad, M.Psi., Psikolog yang telah banyak membantu peneliti dalam penulisan skripsi terutama dalam pengolahan data.
7. Ibu Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd yang telah meluangkan waktu dan masukan selaku penguji seminar proposal dan sidang munaqasah.
8. Ibu Dani Yoselisa, M.Psi., Psikolog yang telah meluangkan waktu dan masukan selaku penguji sidang munaqasah.
9. Bapak Wayan Diana selaku Kepala Desa Sekara yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
10. Keluarga dan Saudara-saudara penulis yang telah banyak memberikan dukungan dan bimbingan.

Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang dengan sukarela memberikan bantuannya demi kelancaran penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Batusangkar, 11 Februari 2023

MUHAMMAD IRHAM SYARIF

NIM. 18 3030 6028

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Batasan Masalah 4
D. Perumusan Masalah 4
E. Tujuan Penelitian 5
F. Manfaat dan Luaran Penelitian 5
G. Definisi Operasional 6
BAB II 8
KAJIAN TEORI 8
A. Perilaku Pacaran 8
1. Pengertian Perilaku Pacaran 8
2. Dampak Perilaku Pacaran 11
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pacaran 12
4. Aspek-Aspek Perilaku Pacaran 13
B. Religiusitas 14
1. Pengertian Religiusitas 14
2. Fungsi Religiusitas 15
3. Dimensi Religiusitas 18
4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas 20
C. Remaja 23
1. Pengertian Remaja 23
2. Perkembangan Remaja 24
3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja 26
4. Faktor Yang Mempengaruhi Masa Remaja 27
5. Karakteristik Masa Remaja 29
6. Tahapan Remaja 32
D. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran 33

E. Kajian Yang Relevan 34
F. Kerangka Berfikir 37
G. Hipotesis 38
BAB III 39
METODE PENELITIAN 39
A. Jenis Penelitian 39
B. Tempat Dan Waktu Penelitian 39
C. Teknik Pengambilan Sampel 39
D. Pengembangan Instrumen 40
F. Teknik Pengumpulan Data 52
G. Teknik Analisis Data 53
BAB IV 56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56
A. Deskripsi Data 56
B. Pengujian Persyaratan Analisis 67
C. Uji Hipotesis 69
D. Pembahasan 70
BAB V 78
PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Implikasi 78
C. Saran 78
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ialah masa peralihan dari periode anak-anak keperiode dewasa, dimulai saat umur 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun. Perubahan fisik remaja dilihat dari berkembangnya tanda-tanda seks sekunder seperti pada remaja perempuan akan mengalami menstruasi sedangkan remaja laki-laki akan mengalami ejakulasi atau mimpi basah (dalam Firdaus & Ningsih, 2020). Setelah mengalami perubahan biologis, fisik remaja akan mulai berkembang dan juga mengalami kematangan seksual. Remaja mulai memperhatikan tubuhnya dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Tidak hanya tertarik pada diri sendiri, pada saat ini juga akan mulai muncul perasaan tertarik kepada teman yang berlawanan jenis (dalam Firdaus & Ningsih, 2020)

Masa remaja memiliki minat yang besar dalam hal karir, pacaran, dan pencarian identitas. Pacaran memiliki beberapa peran, diantaranya rekreasi, pertemanan, peningkatan status sosial, peningkatan keterampilan hubungan, hingga eksplorasi seksualitas (dalam Firdaus & Ningsih, 2020). Perilaku berpacaran merupakan suatu hubungan penjajakan dengan lawan jenis sebelum menikah dengan menumbuhkan sikap saling pengertian dan saling memiliki, selalu ingin berdua, serta berbagi kasih dan sayang bersama pasangannya dalam bentuk yang disepakati oleh keduanya (dalam Astutik, 2017). Remaja melakukan perilaku berpacaran karena hal tersebut adalah sesuatu yang dapat dibanggakan karena untuk mendapatkan status serta penghargaan dari teman sebaya. (dalam Astutik, 2017)

Connolly & McIsaac (Santrock & J.W, 2013) menyebutkan bahwa remaja mulai mengalami ketertarikan dan berhubungan romantis pada usia 11- 13 tahun yang dipicu oleh pubertas. Perasaan suka pada lawan jenis adalah hal yang umum terjadi pada remaja usia ini dan seringkali menjadi bahan pembicaraan yang mendominasi dengan teman sesama jenis. Rasa tertarik pada lawan jenis kemudian mulai di eksplorasi menjadi hubungan berpacaran pada usia 14-16 tahun yang biasanya berlangsung singkat.

Kemudian, pada usia 17-19 tahun, hubungan yang lebih serius mulai terbangun yang ditandai dengan ikatan emosional yang kuat dan lebih mendekati pola hubungan romantis orang dewasa.

Sternberg mendefinisikan cinta (Anindyojati, 2012) terdiri dari tiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, *commitment*. *Intimacy* yang merupakan keomponen emosional, adalah perasaan dekat, terikat, dan lekat yang dirasakan seseorang dalam hubungan romantis. *Passion* yang merupakan komponen motivasional, adalah dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual. Sedangkan *commitment* yang merupakan komponen kognitif, adalah keputusan seseorang untuk mencintai seseorang (jangka pendek) dan mempertahankan cinta tersebut (jangka panjang).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2017) menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pacaran, diantaranya peran teman sebaya, yang mana para remaja dengan teman sebayanya memiliki tujuan yang sama, yang membuat saling mendukung dalam berbagai hal sehingga teman sebaya menjadi kekuatan pada kelompok remaja. Kelekatan antar teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja, mereka mendukung satu dengan yang lainnya namun cenderung dalam hal-hal yang negatif sehingga akan berdampak pada perilaku yang menyimpang. Adapun faktor lainnya yaitu kurangnya pengetahuan agama, agama merupakan dasar untuk menjalin hidup kehidupan kita sudah diatur dalam agama, termasuk soal hubungan antara lawan jenis, dan Kurangnya pengetahuan agama menimbulkan krisis iman dan menjauhkan kita dari Allah swt. Adapun faktor lainnya yaitu faktor keluarga yang kurang perhatian dan faktor peran orang tua dalam mendekatkan seorang anak dengan agama.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (Faisal, 2018) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat

komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bai individu untuk menjadi religius.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). (Saputri, 2017)

Fenomena mengenai perilaku pacaran ternyata terdapat pada remaja yang ada di Desa Sekara. Pada kenyataannya remaja di Desa Sekara telah banyak meniru perilaku pacaran dari apa yang mereka lihat dari teman sepermainannya dan bahkan dari media-media terkini. Karena hal tersebut merupakan suatu kebutuhan bagi remaja yang tidak ketinggalan zaman. Hal ini dapat dilihat juga dari penampilan para remaja yang selalu *up to date*, memiliki barang-barang bagus seperti *handphone*, berpakaian dan motor demi sebuah gaya hidup.

Tidak hanya sebatas pada perilaku dan kebiasaan yang telah ditunjukkan pada perilaku di atas namun juga terkadang khususnya perilaku pacaran pada remaja juga dapat menjurus kearah perzinaan di mana para remaja tersebut yang telah memiliki pasangan akan melakukan adegan yang belum waktunya ia lakukan, seperti ciuman, raba-raba, hingga seks bebas yang dilakukan dengan pasangannya.

Peneliti melakukan wawancara pada beberapa remaja dengan rata-rata usia 17 tahun di Desa Sekara. Hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa remaja usia 17 tahun rata-rata sudah pernah berpacaran sebanyak tiga kali. Mayoritas mengaku pertama kali berpacaran pada usia 13 tahun untuk pertama kalinya. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa di Desa Sekara, aktivitas berpacaran pertama kali terjadi pada usia remaja awal. Remaja yang pertama peneliti wawancarai adalah seorang remaja wanita dengan inisial TS mengungkapkan bahwa telah melakukan pacaran dengan melakukan boncengan, pelukan, ciuman, bahkan sampai melakukan *petting* (menggesek alat kelamin tanpa membuka pakaian). Hal tersebut dilakukan dirumah orang tua pacarnya yaitu Y yang pada saat itu orang tuanya

sedang tidak dirumah. TS dan Y kerap melakukan hal tersebut apabila ada kesempatan seperti rumah sedang ditinggal orang tua, atau melakukannya di tempat yang sepi semisal dikebun sawit. Dari wawancara peneliti TS mengaku tetap melaksanakan sholat lima waktu dan banyak tahu tentang ilmu agama.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Sekara Kecamatan Kemunig Kabupaten Indragiri Hilir dengan judul yatiu **"Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kec. Kemuning Kab. Indragiri Hilir"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan diantarannya yaitu:

1. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kec. Kemuning Kab. Indragiri Hilir
2. Hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kec. Kemuning Kab. Indragiri Hilir
3. Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kec. Kemuning Kab. Indragiri Hilir
4. Hubungan antara Keluarga yang Kurang Perhatian dengan Perilaku Pacaran pada Remaja Desa Sekara Kec. Kemuning Kab. Indragiri Hilir

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang peneliti ambil adalah lebih menekankan pada hubungan religiulitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa

Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

   Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun manfaat penelitian ini yaitu:

   a. Manfaat Teorotis

      Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai:

      1) Bisa bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran untuk mengatasi perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir
      2) Bisa bermanfaat sebagai acuan bagi bidang psikologi untuk menambah pembendaharaan ilmu khususnya mengenai perilaku pacaran.

   b. Manfaat Praktis

      Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

      1) Bagi Remaja

         Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai dampak religiusitas pada keputusan remaja untuk berpacaran, sehingga diharapkan remaja memiliki gambaran dan pandangan lebih luas tentang keputusan apa yang harus diambil, terutama menurut sudut pandang agama yang diyakini.

2) Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memberikan bekal agama dengan menanamkannilainilai agama dari sejak kecil, sehingga di masa remaja anak bisa memilah sendiri keputusan yang tepat berdasarkan ajaran agama yang anutnya.

3) Bagi Penulis

Untuk dapat memahami lebih dalam mengenai teori-teori religiusitas dan juga perilaku pacaran pada remaja dan juga hubungan keduanya. Sehingga bisa menerapkan teori-teori yang telah didapat dari pembelajaran selama kuliah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang juga mengkaji tentang perilaku pacaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dengan yang selanjutnya bisa saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini yaitu untuk melengkapi syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi psikologi islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Target yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah dapat diterbitkan sebagai jurnal ilmiah tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kec. Kemuning Kab. Indragiri Hilir.

G. Definisi Operasional

Cinta menurut Stenberg (Anindyojati, 2012) adalah hubungan yang dijalin dengan perasasan, ketertarikan, dan ikatan dorongan dalam percintaan serta adanya komitmen di dalam hubungan tersebut. Perilaku pacaran yang peneliti maksud adalah suatu hubungan yang dijalin dengan perasaan, ketertarikan, dan juga ikatan dalam percintaan serta adanya komitmen didalam hubungan, hal tersebut berkaitan dengan nafsu, intimasi dan komitmen.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Saputri, 2017) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas yang peneliti maksud adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistemperilaku yang terlembangakan, semuanya berkaitan dengan: keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Perilaku Pacaran

1. Pengertian Perilaku Pacaran

Knight mendefinisikan pacaran dalam arti sepenuhnya, yaitu hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya, pacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Proses ini dapat berupa hubungan yang sederhana, namun dapat juga berupa hubungan yang lebih kompleks. Berpacaran umumnya dimulai dengan tingkat permulaan. Hubungan itu bisa berkembang secara perlahan-lahan atau cepat menjadi hubungan pribadi yang lebih dewasa tergantung pada apa yang terjadi dan bagaimana persahabatan itu tumbuh menjadi dewasa. Berpacaran adalah suatu hal yang normal terjadi antara pasangan-pasangan. Dalam proses berpacaran mereka saling mengerti, saling memperlihatkan watak masing-masing, menunjukkan tipe kepribadian dan mulai mengerti tipe-tipe tabiat dasar. (dalam Tridarmanto, 2017)

Menurut Miller dan Clark pacaran merupakan sebuah proses menjajaki, menyelidiki, dan mengukur kemungkinan untuk mencapai komitmen nantinya dengan seseorang. Komitmen yang dimaksud adalah titik di mana kedua individu dalam relasi pacaran memutuskan untuk menikah dan membuat hubungan mereka permanen. Dalam hal ini, menyebut bahwa tujuan untuk mengukur kemungkinan untuk mencapai komitmen tidak selalu merupakan proses yang disadari dan tidak selalu ada intensi formal untuk itu. Pacaran bias saja sekedar merupakan eksekusi dari proses internal yang dilakukan tanpa banyak pemikira tentang masa depan. (dalam Tridarmanto, 2017)

Menurut DeGenova & Rice pacaran (dalam Daud, 2016) adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal

satu sama lain. Menurut Bowman pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika.

Pacaran (dalam Daud, 2016) merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia. Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang istimewa. Dengan pengertian itu,berarti pacaran memang diarahkan untuk suatu hubungan yang lebih lanjut, lebih dalam, dan lebih pribadi lagi. Ini tidak boleh diartikan sebagai keharusan untuk melanjutkan. Pacaran dimaksudkan sebagai situasi yang memungkinkan pasangan yang bisa saling menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan maupun perkawinan.

Masa pacaran merupakan suatu hal yang selalu diinginkan oleh semua remaja. Pacaran diasumsikan sebagai trend dalam pergaulan remaja masa kini tanpa mengetahui dampak dari pacaran tersebut. pacaran memiliki beberapa fungsi, yaitu: pertama, Pacaran sebagai bentuk rekreasi. Pacaran memberikan hiburan bagi individu yang melakukan pacaran dan sebagai sumber kesenangan. Kedua, Pacaran sebagai bentuk sosialisasi. (Lestari, 2015)

Pacaran memberikan kesempatan pada individu untuk saling mengenal, belajar menyesuaikan satu sama lain, dan mengembangkan teknik interkasi yang sesuai dengan pasangan. Ketiga, Pacaran adalah prestasi. Melalui pacaran dan terlihat bersama dengan seseorang yang diingikan oleh teman-teman sebaya memberikan kebanggaan dan martabat. Keempat, pacaran adalah untuk saling mengenal. Pacaran memberikan kesempatan bagi mereka yang belum menikah untuk berhubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk emilih pasangan

dengan siapa seseorang akan menikah. (Lestari, 2015)

Pacaran memang tahap perkenalan, tetapi pacaran bukanlah tahap untuk mengenal sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapnya. Pacaran merupakan bentuk hubungan antar lawan jenis yang memiliki ritualitas yang berintensitas tinggi karena memiliki ciri yaitu ada hubungan tatap muka, ada fokus perhatian yang sama, yaitu: diri mereka dan cinta, berbagi emosi, dan ada simbol yang disucikan. Adapun alasan berpacaran adalah memperoleh kesenangan bersama, proses menerima, mengafeksi dan mencintai serta memahami perbedaan dari pasangannya, sekaligus membangun intimasi, meningkatkan status dan prestise, orang kaya menggunakan pacaran sebagai pembuktian statusnya. Dalam kasus tertentu, pacaran sebagai alat pemuas kebutuhan seksual dan pemilihan jodoh. (Daud, 2016)

Menurut DeGenova & Rice ada beberapa hal yang menyebabkan individu individu berpacaran, antara lain: (Daud, 2016)

a. Pacaran sebagai bentuk rekreasi. Satu alasan bagi pasangan untuk keluar secara sederhana adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan. Pacaran merupakan suatu bentuk hiburan dan ini jugalah yang menjadi tujuan akhir dari pacaran itu sendiri.
b. Pacaran memberikan pertemanan, persahabatan dan keintiman pribadi. Banyak kaum muda memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangan kedekatan dan hubungan yang intim melalui pacaran.

Sternberg mendefinisikan cinta (Anindyojati, 2012) terdiri dari tiga komponen, yaitu intimacy, passion, commitment. Intimacy yang merupakan keomponen emosional, adalah perasaan dekat, terikat, dan lekat yang dirasakan seseorang dalam hubungan romantis. Passion yang merupakan komponen motivasional, adalah dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual. Sedangkan commitment yang merupakan komponen kognitif, adalah keputusan seseorang untuk mencintai seseorang (jangka pendek) dan

mempertahankan cinta tersebut (jangka panjang).

Perilaku berpacaran (Ratnawati & Astari, 2019) adalah semua kegiatan atau aktivitas remaja pada masa pendekatan yang ditandai dengan ketertarikan, ketidakpastian, komitmen, dan berakhir pada tahap keintiman serta adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup *(life skills)* yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang dilakukan sepasang kekasih yang sedang mabuk asmara untuk mendapatkan kesenangan, memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, menguji cinta dan seks dan saling mengenal pasangan satu sama lain.

2. Dampak Perilaku Pacaran

Perilaku pacaran di lihat dari berbagai pengertian para peneliti terdahulu identik dengan terjadinya seks pranikah. Menurut Meilani & Setiyawati pacaran akan meningkatkan resiko terjadinya hubungan seksual pranikah karena di dalam perilaku pacaran diketahui terjadinya aktivitas dengan lawan jenis baik itu kontak fisik mau pun tidak kontak fisik. Faktor yang mempengaruhi terjadinya dampak negative pacaran ini tentunya ada faktor internal dan external. Sejalan dengan itu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dari pacaran yaitu faktor intrinsk yaitu pengetahuan, motivasi, dan tindakan. (Yuliani & Karneli, 2020)

Pengetahuan tentang perilaku pacaran sangat penting karena pada masa sekarang lebih banyak yang memicu, karena kurangnya pemahaman informasi seprti ngobrol dan berkomunikasi menggunakan handphone sewajarnya menjadi berkomunikasi yang mengarah ke hubungan seksual.

Motivasi yang diperoleh dari informen sangat mempengaruhi. Kemudian faktor eksternal yaitu peran kelurga, peran teman sebaya, dan sumber informasi. Dampak positif dan negatif pacaran menurut Arifin (dalam Ekasari et al., 2019) adalah:

a. Dampak positif pacaran: prestasi belajar bisa meningkat, pergaulan bias tambah meluas, mengisi waktu luang, perasaan aman, tenang, nyaman dan terlindung, tambah dewasa, menghindari stres, proses perkenalan, pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya.
b. Dampak negatif pacaran tidak sehat: prestasi belajar bisa menurun, pergaulan sosial menyempit Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain, keterkaitan pacaran dengan seks kuat, penuh masalah sehingga berakibat stress.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pacaran

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2017) menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pacaran, diantaranya sebagai berikut:

a. Peran Teman Sebaya

Remaja dengan teman sebayanya memiliki tujuan yang sama, yang membuat saling mendukung dalam berbagai hal sehingga teman sebaya menjadi kekuatan pada kelompok remaja. Kelektan antar teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku rema, mereka mendukung satu dengan yang lainnya namun cenderung dalam hal-hal yang negatif sehingga adkan berdampak pada perilaku yang menyimpang.

b. Peran Orang Tua

Orang tua bertindak sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi yang akan menjadi pertimbangan remaja dalam berperilaku. Orang tua seringkali tidak termotivasi untuk memberikan informasi tentang seks kepada putra putrinya yang menginjak usia remaja dengan berbagai alasan salah satunya membicarakan seks adalah tabu, bahkan mereka takut hal ini justru

akan dapat mengakibatkan terjadinya hubungan seks sebelum menikah.

c. Keluarga yang kurang perhatian

Sekolah pertama bagi anak adalah di rumah, dan keluargalah sebagai pengarahnya dengan memberikan pendidikan agama agar sih anak bisa bergaul sewajarnya tanpa melanggar aturan agama.

d. Kurangnya pengetahuan agama

Agama merupakan dasar untuk menjalin hidup kehidupan kita sudah diatur dalam agama, termasuk soal hubungan antara lawan jenis, dan Kurangnya pengetahuan agama menimbulkan krisis iman dan menjauhkan kita dari Allah swt.

4. Aspek-Aspek Perilaku Pacaran

Perilaku pacaran yang terjadi pada remaja memiliki beberapa aspek yang mempengaruhi seorang remaja tersebut melakukan perilaku pacaran, yang mana menurut teori cinta yang dikemukakan oleh Stenberg (Eko A. Meinarno & Sarwono, 2018) ketertarikan antara remaja yang berpacaran dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu:

a. Aspek Nafsu (*passion*)

Aspek nafsu adalah suatu terjadinya hubungan antara individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsurunsur biologis. Dan ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Dengan hadirnya kedua aspek ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantis.

b. Aspek intimasi (*intimacy*)

Aspek intimasi adalah suatu hubungan yang akrab, intim, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lain.

c. Komitmen/ Keputusan

Komitmen dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng,

melindungi hubungan tersebut dari bahaya, serta memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis.

Selanjutnya menurut (Wisnuwardhani & Sri Fatmawati Mashoedi, 2012) adapun aspek-aspek pacaran sebagai berikut:

a. Aspek nafsu (*passion*) menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Pada jenis cinta ini, seseorang mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung ke awan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama yang dicintai dll.
b. Aspek intimasi (*intimacy*) kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional saat kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, dan dapat berbicara apapun tanpa merasa takut ditolak, mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Kata “Religiulitas” berasal dari Bahasa latin yaitu ‘religio” yang berarti mengikat. Religi pada umumnya memuat aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, dimana agama berfungsiuntuk megikat dan mengutughkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan terhadap Tuhan juga sesama dan alam semesta. (Verawaty, 2003)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan religi seperti agama (Bahasa Indonesia), religion (Bahasa Inggris), religie (Bahasa Belanda), religio (Bahasa Latin), atau Dien (Bahasa Arab).

Sudrajat mengatakan bahwa akar religi berasal dari kata religere dan religare, dimana religare berarti berhati-hati atau berpegang teguh dan religare berarti mengikat menjadi satu atau perikatan bersama. (Verawaty, 2003)

Religiusitas menurut Glock dan Stark (Faisal, 2018) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). (Saputri, 2017)

Menurut Leuba (dalam Verawaty, 2003) religiulitas adalah suatu hubungan yang praktis dan dirasakan seseorang seperti apa yang diyakininya sebagai wujud yang lebih tinggi dari pada manusia. Dister menyatakan bahwa religiulitas merupakan hubungan antara manusia dengan tuhannya sebagaimana yangt dihayatai oleh manusia. Thoules menyatakan bahwa religiulitas adalah suatu sikap individu terhadap dunia yang lebih luas dari pada kehidupan menusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi setiap kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan ibadah.

2. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengangan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan

merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:

a. Fungsi edukasi

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agarpribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

b. Fungsi penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamat yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucianatau penebusan dosa.

d. Fungsi pengawasan sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu

maupun kelompok karena:

1) Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya
2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian)

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kebidupan kepribadian seseoran atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuia dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut yang sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnbya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

Dengan demikian dapat disinpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah eudkasi, penyelamat, pengawasan sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif.

3. Dimensi Religiusitas

Dalam pelaksanaan yang ditujukan dalam bentuk ibadah, religiusitas memiliki beberapa hal dalam pembentukan ibadah lebih baik, hal tersebut dikemukakan oleh Glock dan Stark (Verawaty, 2003) yang menyatakan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

a. Dimensi keyakinan **(*religious belief*)** yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya apakah dirinya percaya akan adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan Iain-Iain yang bersifat dogmatik.
b. Dimensi praktek agama **(*religious practice*)** yaitu tingkat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misal bagi umat Islam apakah mengerjakan rukun Islam (seperti mengerjakan sholat, membayar zakat, puasa dan sebagainya.
c. Dimensi pengalaman agama **(*religious feeling*)** yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa mendengar Tuhan, merasa jiwanya selamat karena pertolongan Tuhan, merasa do'anya dikabulkan Tuhan.
d. Dimensi pengetahuan **(*religious knowledge*)** yaitu seberapa jauh seseorang mengerti tentang agamanya dan seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agama, seperti apakah dia suka mengikuti pengajian, membaca buku agama, membaca Al Quran bagi yang beragama Islam.
e. Dimensi konsekuensinya **(*religious effect*)** yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. Misalnya apakah seseorang itu membuktikan cintanya pada Rasulullah **Sholallahu 'alaihi wa Sallam,** menolong orang yang kesulitan, menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan agama,

mengunjungi tetangganya yang sakit.

Dimensi-dimensi religiusitas di atas juga mirip dalam penelitian (Anggara et al., n.d.) dalam penelitiannya yang dikutip dari Ghufron dan Risnawita, dimensi religiusitas terdiri dari lima dimensi diantaranya:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

   Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifatsifat Tuhan, adanya Malaikat, surga, para Nabi dan sebagainya.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

   Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menaikkan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

c. Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiencal dimension*)

   Dimensi pengahayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram, saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya terkabulkan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intelectual dimension*)

   Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

e. Dimensi effect atau pengalaman (*consequential dimension*)

   Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, silahturahmi, dan sebagainya.

Dari dimensi-dimensi Religiusitas yang telah disebutkan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dimensi religiusitas adalah tingkatan-tingkatan seseorang dalam mematuhi dan menjalankan agamanya, baik

berupa tingkatan kepercayaan, ibadah, syari'at, atauran-aturan, norma-norma, sosial dan lain-lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Didalam pemahaman religiusitas yang mendalam, ada pula hal-hal lain yang mesti perlu diperhatikan, yaitu masalah faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas itu sendiri. Adapun pendapat Renaldi Septian dalam penelitiannya (Septian, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdapat 2 yaitu:

a. Faktor internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

2) Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di

luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

4) Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Hal yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama, sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

2) Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai

yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Sedangkan Menurut Thouless dalam peneitian Alrieza Mufajri Sasmitho (Sasmitho, 2013) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oelh lingkungan itu.
b. Faktor pengalaman Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.
c. Faktor kehidupan

   Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dibagi menjadi 4 yaitu:

   1) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
   2) Kebutuhan akan cinta kasih
   3) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan
   4) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian
d. Faktor intelektual, berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas terdiri 4 faktor yaitu faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kehidupan dan faktor intelektual.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau adolescence berasal dari kata Latin adolescere yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Tidak hanya itu, istilahadolescence juga memiliki arti yang luas meliputi kematangan fisik, moral, kognisi, emosional, dan intelektual individu (Hurlock & B., 1991). (Santrock & J.W, 2013) membagi masa remaja menjadi dua periode yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berhubungan dengan anak usia Sekolah Menengah Pertama yaitu 12-15 tahun. Sedangkan masa remaja akhir dimulai pada paruh dekade kedua kehidupan yaitu usia 16 tahun hingga menuju dewasa awal. Pernyataan ini tidak berbeda jauh dengan pernyataan (Monks & Fj, 2002) yang membagi masa remaja menjadi tiga fase yaitu remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja madya 15-18, dan remaja akhir 18-21 tahun. Rentan waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2008).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Tridarmanto, 2017). Transisi yang dimaksud adalah remaja masih mengalami sebagian perkembangan masa kanak-kanak, seperti bertambahnya tinggi dan berat badan. Namun, sebagian perkembangan masa dewasa seperti kematangan fungsi reproduksi dan kematangan kognitif sudah dicapai meski belum matang. Pada masa transisi ini, remaja menghadapi perubahan-perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, dan tugas perkembangan yang baru.

Remaja mengalami perubahan bentuk relasi dengan orangtua, hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih intim, menjalani relasi berpacaran untuk pertama kalinya, dan ada kemungkinan untuk mengeksplorasi hal-hal seksual bahkan berhubungan intim atau intercourse (Santrock & J.W, 2013). Menurut penelitian Larson et al.

(dalam Tridarmanto, 2017), remaja lebih banyak mengalami suasana hati yang negatif dibanding anak-anak dan orang dewasa. Suasana hati negatif pada remaja ini turut mempengaruhi serangkaian kejadian dalam hidup, seperti kesulitan untuk akrab dengan orangtua, perilaku kurang disiplin di sekolah, dan berakhirnya hubungan dengan pacar. Kelabilan suasana hati ini lebih banyak dialami oleh individu remaja awal, sedangkan pada remaja akhir kecenderungan ini sudah mulai berkurang (dalam Tridarmanto, 2017). Remaja yang memiliki keluarga dan teman-teman sebaya yang suportif cenderung mengalami lebih sedikit suasana hati negatif dibanding remaja yang kurang memiliki dukungan sosial. (dalam Tridarmanto, 2017)

2. Perkembangan Remaja

Memasuki masa remaja awal, seseorang mengalami berbagai perkembangan, pada remaja banyak sekali terjadinya perkembangannya, baik secara perkembangan fisik, perkembangan kognitif, maupun perkembangan sosio-emosi, berikut beberapa pendapat para ahli menjelaskan tentang perkembangan pada remaja:

a. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, individu mengalami pubertas yang menyebabkan pertumbuhan pesat pada tubuh dan pematangan karakteristik seksual (Tridarmanto, 2017). Perkembangan yang paling dapat diamati adalah berkembang pesatnya berat dan tinggi badan. Perubahan pada remaja laki-laki ditandai dengan ejakulasi pertama, suara yang bertambah dalam, tumbuhnya rambut halus pada wajah dan ketiak, serta munculnya jakun. Pada remaja perempuan, perubahan ditandai dengan menstruasi pertama, berkembangnya buah dada, pelebaran pada pinggul, dan tumbuhnya rambut-rambut halus pada ketiak. (dalam Tridarmanto, 2017)

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget, remaja yang berusia 11-12 tahun sudah memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal

(Passer & Smith, 2009). Pada tahap ini, individu dapat berpikir secara logis dan sistematis tentang hal-hal konkrit maupun abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman aktual dan konkrit (Santrock & J. W, 2014). Dalam tahap operasional formal, remaja mengembangkan berbagai kemampuan kognitif menurut Piaget sebagai berikut (dalam Tridarmanto, 2017):

1) Penalaran Hipotetik-deduktif

   Individu sudah dapat membuat hipotesis atau prediksi tentang variabel-variabel yang dapat mempengaruhi sebuah hasil dalam penyelesaian masalah. Melalui prediksi yang dibuat, individu dapat memikirkan penyelesaian yang logis dan dapat diuji. Kemudian, individu secara sistematis memilah dan menggabungkan variable- variabel yang ada untuk melihat penyelesaian mana yang dapat berhasil di dunia nyata.

2) Penalaran Proposisional

   Remaja mulai memiliki kemampuan untuk menganalisa logika dari sebuah preposisi atau pernyataan tanpa harus bergantung pada keadaan di dunia nyata atau sesuatu yang konkrit.

3) Penalaran Ilmiah

   Remaja membangun kemampuan untuk berpikir secara ilmiah, yaitu mengkoordinasikan teori dengan fakta. Kemampuan untuk membedakan teori dan fakta serta menggunakan logika untuk menganalisa hubungan diantaranya meningkat secara stabil dari masa kanak-kanak hingga remaja dan berlanjut hingga dewasa (Kuhn & Dean, 2004, dalam Berk, 2014).

4) Kesadaran Diri dan Fokus pada Diri

   Berkembangnya kemampuan remaja untuk berefleksi tentangpemikiran mereka sendiri, ditambah dengan perubahan-perubahan fisik dan psikologis mereka, membuat remaja

menjadi lebih sering berpikir tentang diri sendiri. Hal ini membuat remaja terkadang sulit untuk membedakan antara sudut pandang diri sendiri dan sudut pandang orang lain.

c. Perkembangan Sosio-emosi

Memasuki masa remaja adalah masa pembentukan identitas diri. Pada masa ini, untuk pertama kalinya perkembangan fisik, kognitif, dan sosio- emosi meningkat sehingga individu dapat memilah dan menyatukan identitas-identitas dan identifikasi masa kanak-kanak untuk membentuk jalan menuju kedewasaan yang matang (Santrock, 2013). Proses pembentukan identitas pada remaja turut dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan budaya (Berk, 2014).

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas Perkembangan Remaja Madya (Usia 14-17 tahun). Tugas perkembangan pada usia ini adalah 1) dukung anak untuk mengambil keputusan sambil memberi informasi berdasarkan apa seharusnya ia mengambil keputusan itu, 2) diskusikan dengan anak tentang perilaku seks yang tidak sehat dan ilegal, 3) Perkembangan aspek-aspek biologis, 4) menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, 5) mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/atau orang dewasa yang lain, 6) mendapatkan pandangan hidup sendiri, dan merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda itu sendiri, dengan tetap kontrol dari orang tua.

Sementara William Kay (dalam Syamsu Yusuf, 2000:72) mengemukakan tugas-tugas sebagai berikut: 1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, 2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, 3) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, 5) menerima dirinya sendiri dan memiliki

kepercayaan terhadap kemanpuanya sendiri, 6) menperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, dan prinsip-prinsip atau falsafah hidup, 7) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) yang kekanak-kanakan.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Masa Remaja

Pada masa remaja tidak dipungkiri akan adanya pengaruh perubahan yang akan terjadi pada perkembangannya. faktor penting yang dapat mempengaruhi masa perkembangan remaja meliputi faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan keluarga, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Harlock (1980), faktor-faktor tersebut meliputi;

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan wadah untuk pencapain tugas perkembangan. Dimensi lingkungan sosial terdiri dari:

1) *Transactions*, yaitu interaksi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan yang bersifat aktif dan dinamis.
2) *Energy*, yaitu kekuatan alami yang dimiliki seseorang untuk terlibat aktif dengan lingkungannya.
3) *Interface*, merupakan penghubung dari suatu interaksi, seperti bahan pembicaraan yang menyebabkan seorang individu berinteraksi dengan individu lain.
4) *Adaptation*, menunjukkan pada kemampuan untuk menyesuaikan diri untuk menyatu dengan kondisi lingkungan.
5) *Coping*, adalah bentuk penyesuaian diri manusia untuk mengatasi masalah. Bentuk penyesuaian ini ada yang bersifat positif namun ada juga yang bersifat negatif.
6) *Interdependence*, menunjukkan hubungan saling ketergantunga atau kepercayaan dari seorang individu dengan individu lain.
7) Ada hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan sosial dengan perkembangan remaja, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Faktor Lingkungan keluarga

Perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga. Pendidikan keluarga memiliki peranan yang penting. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik. Jika kehidupan keluarga kurang serasi, kemungkinan besar salah satu dari anggota keluarga tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap, hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang disebut dengan tripusat pendidikan.

Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yangutuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi. Bukan hanya ibu bapak yang beradab dan berpengetahuan saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya, akan tetapi rakyat desa pun melakukan hal ini.

c. Faktor Pendidikan

Sebagai negara yang sedang berkembang dan membangun, maka peranan pendidikan sangat penting untuk menunjang keberhasilan dari pembangunan itu sendiri. Hal itu ditegaskan dalam TAP MPR No II/ MPR/ 1988 bidang pendidikan yang menyatakan bahwa Pendidikan nasioal berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, cerdas, tangguh berdisiplin, bertanggung jawab, mandiri, terampil, sehat rohani dan jasmani.

d. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah kekuatan masyarakat dari

berbagai sistem, norma disekitar individu, atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah lakumereka dalam interaksi antara mereka.

5. Karakteristik Masa Remaja

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara singkat dikemukakan oleh Hurlock (1997) sebagai berikut :

a. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Suatu peralihan tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang, yang mempengaruhi pola prilaku dan sikap baru. Osterrieth (dalam Hurlock,1997) lebih lanjut mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri yang khas remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja menpengaruhi tingkat perilaku individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dalam situasi seperti pada masa ini akan menberi keuntungan bagi remaja, karena status memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

b. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan

perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yakni: pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Perubahan informasinya biasanya berlangsung lebih cepat selama awal masa remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja, Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri dapat menyelesaikannya menurut kepuasannya, Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola prilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Sesuatu yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas, Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetap mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

c. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kehidupan tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak

berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

d. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, namun sayang banyak diantaranya yang bersifat negatif (Majeres, dalam Hurlock, 1997:208). Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat di percaya cenderung merusak dan berpilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip cukup dikenal juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Berkaitan dengan masalah stereotip budaya remaja, Antony (1969:78) menjelaskan bahwa, " stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini". Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk terhadap remaja, membuat peralihan mereka ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, dan antara orang dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

e. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga berlaku untuk keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningginya emosi sebagai

ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakanya, atau apabila tujuan yang ditetapkanya tidak tercapai. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis.

f. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Namun berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang mereka inginkan.

6. Tahapan Remaja

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

a. Remaja awal (early adolescence) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

b. Remaja Madya (middle adolescence) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada

dirinya. Remaja cendrung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

c. Remaja akhir (late adolesence) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.
5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik.

D. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran

Menurut Abdurrahman (2012) dalam Islam cinta kepada lawan jenis hanya ada dalam wujud ikatan formal, namun dalam konsep Islam cinta kepada lawan jenis hanya dibenarkan apabila hubungan antara pria dan wanita sudah jelas sesuai ajaran Islam. Sebelum adanya ikatan tersebut maka pada hakikatnya bukan sebuah cinta, melainkan nafsu syahwat dan ketertarikan sesaat. Dalam Islam, hanya hubungan suami istri sajalah yang membolehkan terjadinya kontak-kontak yang mengarah kepada aktivitas seksual. Baik itu sentuhan, berpegangangan, mencium dan juga hubungan seks. Sedangkan di luar nikah, Islam tidak pernah membenarkan semua itu. Dalam agama Islam dijelaskan sesuatu yang mendekati perbuatan zina itu haram.

Zina menurut Islam adalah persetubuhan yang dilakukan oleh pasangan yang tidak terikat perkawinan yang sah. Macam-macam zina menurut Abdurrahman (2012) yaitu :

1. Zina Ain (zina mata), yaitu memandang lawan jenis dengan perasaan

senang.

2. Zina Lisan (zina ucapan), yakni berbicara kepada lawan jenis dengan perasaan senang.
3. Zina hati (zina qolbi), yakni memikirkan atau menghayalkan lawan jenis dengan perasaan senang kepadanya.
4. Zina tangan, yakni memegang lawan jenis dengan perasaan senang kepadanya. Termasuk dalam kategori zina tangan adalah cengkeraman yang bernafsu atau memeluk.
5. Zina kaki, yakni berjalan ke tempat dimana ia berniat melakukan perbuatan zina.
6. Zina pikiran, yakni menghayalkan bersenggama dengan orang lain.

Istilah pacaran secara harfiyah tidak dikenal dalam Islam. Konotasi dari kata pacaran tersebut mengarah pada hubungan pra nikah yang lebih intim dari sekedar saling mengenal antar lawan jenis. Islam tidak mengenal konsep pacaran namun dalam Islam lebih mengenal istilah ta'aruf. Menurut Thobroni&Aliyah (2010) ta'aruf dalam Islam berarti proses pengenalan dan pendekatan antara laki-laki maupun perempuan terhadap calon pasangan yang dilakukan sesuai syariat Islam sebelum melangsungkan pernikahan. Tujuan dari ta'aruf adalah mengetahui kriteria calon pasangan. Ta'aruf tidak bisa disamakan dengan pacaran yang orientasinya hanya sesaat. Proses komunikasi melalui media sosial dalam ta'aruf juga dilakukan seminimal mungkin. Pertemuan antara laki-laki dan perempuan juga dilakukan apabila diperlukan dan diharuskan mengajak serta mahram nya. (Zahroh, n.d.)

E. Kajian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang manjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikiut penelitian yang menjadi acuan peneliti:

1. Penelitian yang di lakukan oleh (Tridarmanto, 2017) dengan judul skripsi "Konsep Dan Kebutuhan Berpacaran Remaja Awal Di

Yogyakarta". Dengan Kesimpulan kebutuhan berpacaran pada remaja yang paling umum adalah kebutuhan akan dukungan moral atau psikologis dari pasangan. Selain itu, remaja juga cenderung mencari romantisme dalam hubungan berpacaran yang meliputi meliputi kasih sayang, kemesraan, perhatian, rasa saling peduli, relasi yang melebihi pertemanan, hubungan serasi, dan rasa memiliki orang yang disukai. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif sedangkan peneliti memilih metode Kuatitatif. Persamaan pada penelitian sama-sama meneliti mengenai Religiusitas dan perilaku pacaran remaja.

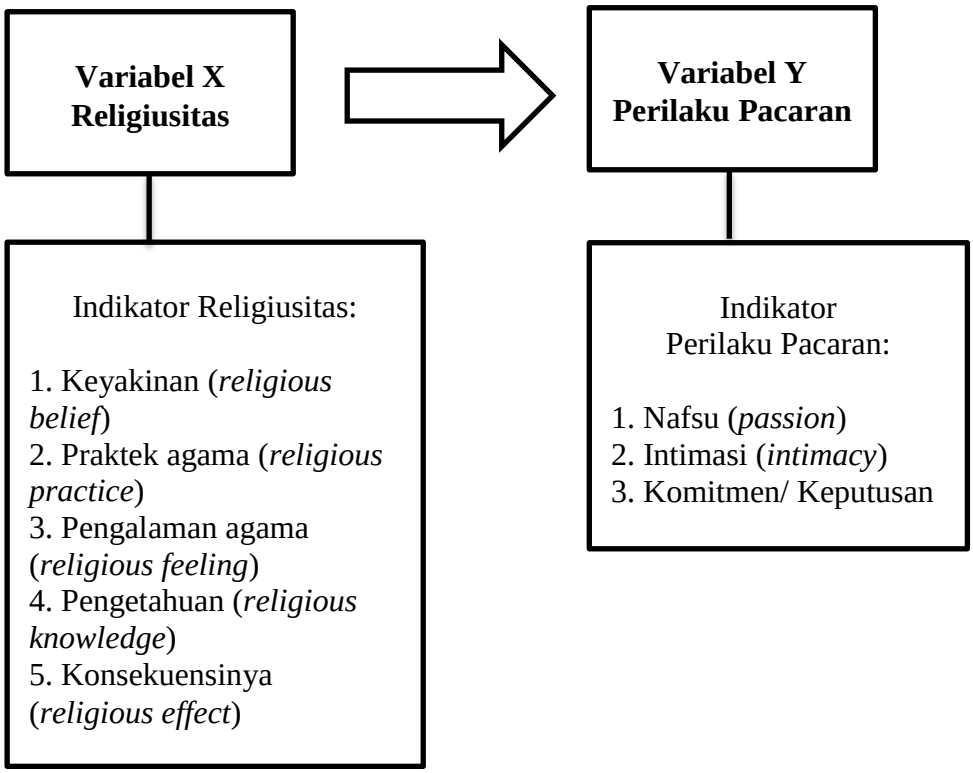
2. Pada penelitian yang di lakukan oleh (Hamid & Sarwinanti, 2017) dengan judul penelitian "Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Awal Di Smpn 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta". Disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja awal di SMPN 2 Tempel Banyuejo Sleman Yoyakarta. Hal ini ditunjukan dengan nilai korelasi sebesar 0,007 yang bearti $p < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah untuk melakukan perilaku seksual. Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi penelitian, subjek penelitian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti Religiusitas dan remaja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan et al., 2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja Di Prodi D-III Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan". Dengan kesimpulan sebagai berikut Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku seksual remaja dengan nilai $p = 0,001$. Dengan model persamaan regresi yang diperoleh, maka dapat suatu gambaran besar probabilitas perilaku seksual yaitu jika remaja memiliki religiusitas rendah maka nilai probabilitas perilaku seksual sebesar 76% dan sebaliknya jika remaja memiliki religiusitas tinggi maka nilai probabilitas perilaku seksual sebesar 1,08%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yaitu tempat

tinggal. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek dan objek penelitian yang berbeda. Dan juga pada penelitian ini meneliti mengenai perilaku seks remaja sedangkan peneliti sendiri akan meneliti perilaku pacaran pada remaja.

4. Dalam sebuah penelitian yang di lakukan oleh (Firdaus & Ningsih, 2020) yang berjudul "Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Kota Padang". Dengan kesimpulan sebagai berikut, Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian, perbandingan rata-rata empiris dan hipotetik variabel religiusitas dan perilaku seksual. Variabel religiusitas rata-rata empirisnya lebih besar dari pada rata-rata hipotetiknya (μe =123,38< μh = 115). Variabel perilaku seksual rerata empiriknya lebih kecil dari pada rerata hipotetiknya (μe = 447,13< μh = 459,15). Secara keseluruhan berarti tingkat religiusitas lebih tinggi dibanding perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 48 subjek (37%) termasuk kategori tinggi. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan meneliti Religiusitas dan remaja. Perbedaannya peneliti meneliti perilaku pacaran sedangkan pada penelitian ini meneliti perilaku seksual. Dan juga subjek, objek dan tempat penelitian yang berbeda.

F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kerengka berfikir sesuai dengan alur berikut ini:



Dari kerangka berfikir di atas maka terdapat 2 variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel X (VB)

   Variable bebas (independent) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya Variabel Dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Religiusitas (Vx)

2. Variabel Y (VT)

   Variabel dependent merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya varibel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah Pacaran.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Ada dua jenis hipotesis yang diajuakan dalam penelitian yaitu hipotesi ditolak (Ho) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan atau tidak adanya perbedaan antara dua variable yang diteliti. Hipotesis di terima (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan atau pengaruh antara dua variabel yang diteliti.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis di tolak (H_o)

   Tidak adanya hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran pada remaja.

2. Hipotesis diterima (H_a)

   Adanya hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Perilaku Pacaran pada remaja.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistic (Creswell, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan tujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor berdasarkan pada koefisien korelasi. Yang mana dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan awalnya yaitu untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kec. Kemunig Kab. Indragiri Hilir. Oleh karena itu jenis penelitian yang tepat digunakan adalah korelasional.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat

   Dalam penelitian ini peneliti melihat hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun latar tempat dari penelitian ini yaitu di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian ini terhitung sejak dimulai Februari 2022 sampai dengan Desember 2022.

C. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manuisa, benda- benda, tumbuh- tumbuhan, gejala-gejala, nilai tersebut atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Iskandar, 2008.)

Menurut azwar (2011) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenali generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Sample

Sampel adalah sebagian dari subjek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya (Prabandari, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Total sampling*. *Total sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil *Total sampling* karena menurut (Sugiyono, 2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkapkan aspek ingin diteliti dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, yaitu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) yang diamati (Kurniawan & puspitaningtyas, 2016).

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti berupa angket atau kuisioner. Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan instrumen penlitian berguna bagi peneliti untuk mencari informasi lengkap megenai suatu masalah dengan dimaksudkan untuk menghasilkan data akurat yaitu dengan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2013).

1. Membuat Kisi-kisi skala

Agar dapat dilakukan pengukuran, maka seluruh variabel penelitian harus dijabarkan dalam beberapa indikator. Sehingga peneliti membuat indicator tersebut sebagai tolak ukur untuk menyusun instrument

penelitian. Peneliti menyusun dan mengembangkan pernyataaan instrument berdasarkan penjabaran teori kecemasan dan prokrastinasi akademik.

a. Skala Aspek Pacaran

Berikut skala aspek pacaran yang peneliti gunakan dari pakar teori cinta Stenberg, dengan skala sebagai berikut:

Tabel 3.1

***Blueprint* Skala Perilaku Pacaran**

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Intimasi	1,3,5,7,9, 11,13,15,17,19	2,4,6,8,10, 12,14,16,18,20	20
2	Nafsu	21,23,25	22,24,26	6
3	Komitmen	27,29	28,30	4
TOTAL				**30**

b. Skala Religiusitas

Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi religiusitas, berikut dimensi tersebut:

Tabel 3.2

***Blueprint* Skala Religiusitas**

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Dimensi keyakinan (*religious belief*)	1,3,5,7,9,11	2,4,6,8,10,12	12
2	Dimensi praktek agama (*religious practice*)	13,15,17, 19,21,23	14,16,18, 20,22,24	12
3	Dimensi	25,27,29,	26,28,30,	14

	pengalaman agama (*religious feeling*)	31,33,35,37	32,34,36,38	
4	Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*)	39	40	2
5	Dimensi konsekuensinya (*religious effect*)	41,43,45	42,44,46	6
TOTAL				**46**

2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Intrumen Penelitian

Sebelum dibagikan kepada responden skala tersebut akan dilakukan uji reliabilitas dan validitas dari kedua skala tersebut. Yang dimaksud dengan Uji validitas dan Uji reliabilitas yaitu;

a. Uji Validitas

Valid berarti syah atau layak dipercaya. Validitas suatu tes menggambarkan sejauh mana tes tersebut mengukur apa yang ingin diukur. Validitas alat ukur menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud (Reksoatmodjo, 2009).

Azwar (2005) mengemungkakan bahwa validitas alat ukur adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat tes atau instrument pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi. Uji validitas isi diestimasi lewat pengujian isi skala

dengan analisis rasional atau *professional judgemen*t melalui panel *expert*, yaitu dengan meminta penilaian pada orang yang memiliki kompetensi dalam hal penggunaan bahasa yang tepat dan pemahaman akan materi yang diteliti. Analisis rasional atau *professional judgement* dalam penelitian ini melalui panel *expert* yang berasal dari Dosen yang sudah ahli dalam bidang pengukuran dan penyusunan tes psikologi.

Panel *expert* dari dosen yang sudah ahli dalam bidang pengukuran dan penyusunan tes psikologi akan diminta untuk memberikan penilaian terhadap kelayakan aitem-aitem, dan kesesuaian isi aitem sebagai jabaran dari indikator keperilakuan atribut yang diukur. Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan angka 1 yaitu untuk aitem yang sangat tidak relevan, angka 2 untuk aitem yang tidak relevan, angka 3 untuk aitem yang cukup relevan, angka 4 untuk aitem yang relevan, dan 5 untuk aitem yang sangat relevan. Hasil dari penilaian panel expert ini kemudian dianalisis dengan menggunakan formula Aiken's V. Nilai Aiken's V berkisar antara 0 sampai 1. Aitem yang layak digunakan yaitu aitem yang memiliki nilai Aiken's V di atas 0,5. Namun, dalam penelitian ini standar nilai Aiken's V yang digunakan adalah 0,7, artinya nilai aitem-aitem yang berada di bawah 0,7 tidak relevan.

Tabel 3.3

Hasil *Expert Judgment* Skala Religiusitas

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid	24	Valid
2	Valid dengan sedikit revisi	25	Valid
3	Valid	26	Valid
4	Valid	27	Valid
5	Valid	28	Valid
6	Valid	29	Valid
7	Valid dengan sedikit revisi	30	Valid dengan sedikit revisi

8	Valid	31	Valid
9	Valid	32	Valid dengan revisi
10	Valid	33	Valid
11	Valid	34	Valid dengan sedikit revisi
12	Valid dengan sedikit revisi	35	Valid
13	Valid	36	Valid dengan sedikit revisi
14	Valid	37	Valid
15	Valid	38	Valid
16	Valid	39	Valid
17	Valid dengan sedikit revisi	40	Valid
18	Valid dengan sedikit revisi	41	Valid
19	Valid	42	Valid
20	Valid	43	Valid
21	Valid	44	Valid dengan sedikit revisi
22	Valid dengan sedikit revisi	45	Valid
23	Valid	46	Valid

Berdasarkan hasil *Expert Judgment* skala Religiusitas menerangkan bahwa semua pernyataan yang peniliti buat dinyatakan valid dengan sedikit revisi.

Tabel 3.4

Hasil *Expert Judgment* Skala Religiusitas

No Item	**Penilaian**	**No Item**	**Penilaian**
1	Valid	16	Valid dengan sedikit revisi
2	Valid dengan sedikit revisi	17	Valid
3	Valid	18	Valid dengan sedikit revisi
4	Valid	19	Valid
5	Valid	20	Valid
6	Valid dengan sedikit revisi	21	Valid
7	Valid	22	Valid

8	Valid	23	Valid
9	Valid	24	Valid
10	Valid	25	Valid
11	Valid	26	Valid dengan sedikit revisi
12	Valid	27	Valid
13	Valid	28	Valid dengan sedikit revisi
14	Valid	29	Valid
15	Valid dengan sedikit revisi	30	Valid

Berdasarkan hasil *Expert Judgment* Skala Perilaku Pacaran menerangkan bahwa pernyataan yang peneliti buat dinyatakan 7 item valid dengan sedikit revisi dan 23 item valid.

Setelah dilakukan uji Expert Judgment, item akan dilakukan uji coba dengan subjek yang setara dengan subjek penelitian, lalu dilakukan analisis kuantitatif. Menurut Periantalo, (2019) Indeks daya beda item disebut juga validitas item secara kuantitatif. Pada umumnya indeks daya beda yang digunakan sebesar 0,300 apabila tidak terpenuhi skor bisa di toleransi sampai 0,250. Perintalo mengklasifikasikan daya beda item sebagai berikut:

Tabel 3.5

Klasifikasi Indeks Daya Beda Item

Skor	**Klasifikasi**
≥ 0,400	Sangat Bagus
0,300 - 0,399	Bagus
0,250 - 0,299	Cukup Bagus
0,200 – 0,249	Agak Bagus
< 0,200	Jelek
- (minus)	Sangat Jelek

Peneliti menggunakan skor 0,300 pada Skala Religiusitas dan mengunakan skor 0,275 pada skala Perilaku Pacaran sebagai batas

minimal dalam pemilihan aitem, yang mana aitem dengan skor di bawah 0,300/0,275 di anggap tidak valid atau gugur. Uji coba Skala Religiusitas dan Perilaku Pacaran di lakukan kepada 44 subjek yang setara. Analisis hasil uji coba menggunakan *SPSS for Windows Seri 23*. Nilai *Correlated Item Total Correlation* skala Religiusitas pada aitem yang valid bergerak dari kisaran 0,308 sampai dengan 0,913 hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6

Hasil Uji Coba Daya Beda Skala Religiusitas

No Item	Nilai CITC	Indeks Daya Beda	Keterangan
1	0,298	0,300	Tidak Valid
2	0,021	0,300	Tidak Valid
3	0,553	0,300	Valid
4	0,524	0,300	Valid
5	0,271	0,300	Tidak Valid
6	0,859	0,300	Valid
7	0,166	0,300	Tidak Valid
8	0,751	0,300	Valid
9	0,293	0,300	Tidak Valid
10	0,859	0,300	Valid
11	0,256	0,300	Tidak Valid
12	0,516	0,300	Valid
13	0,146	0,300	Tidak Valid
14	0,685	0,300	Valid
15	-0,014	0,300	Tidak Valid
16	0,831	0,300	Valid
17	0,058	0,300	Tidak Valid
18	0,608	0,300	Valid
19	0,293	0,300	Tidak Valid
20	0,891	0,300	Valid

21	0,276	0,300	Tidak Valid
22	0,671	0,300	Valid
23	0,135	0,300	Tidak Valid
24	0,520	0,300	Valid
25	0,290	0,300	Tidak Valid
26	0,678	0,300	Valid
27	0,113	0,300	Tidak Valid
28	0,667	0,300	Valid
29	0,271	0,300	Tidak Valid
30	0,752	0,300	Valid
31	0,281	0,300	Tidak Valid
32	0,621	0,300	Valid
33	0,292	0,300	Tidak Valid
34	0,499	0,300	Valid
35	0,407	0,300	Valid
36	0,812	0,300	Valid
37	0,120	0,300	Tidak Valid
38	0,601	0,300	Valid
39	0,289	0,300	Tidak Valid
40	0,913	0,300	Valid
41	0,298	0,300	Tidak Valid
42	0,783	0,300	Valid
43	0,292	0,300	Tidak Valid
44	0,308	0,300	Valid
45	0,216	0,300	Tidak Valid
46	0,539	0,300	Valid

Berikut ini adalah kisi-kisi instrument atau *blueprint* skala Religiusitas pasca uji coba.

Tabel 3.7

***Blueprint* Skala Religiusitas Pasca Uji Coba**

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Dimensi keyakinan (*religious belief*)	1,3,5,7,9,11	2,4,6,8,10,12	6
2	Dimensi praktek agama (*religious practice*)	13,15,17, 19,21,23	14,16,18, 20,22,24	6
3	Dimensi pengalaman agama (*religious feeling*)	25,27,29, 31,33,35,37	26,28,30, 32,34,36,38	8
4	Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*)	39	40	1
5	Dimensi konsekuensinya (*religious effect*)	41,43,45	42,44,46	3
TOTAL				**24**

Sedangkan untuk skala Perilaku Pacaran, nilai *Correlated Item Total Correlation* pada aitem yang valid bergerak dari kisaran 0,290 sampai dengan 0,816 hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8

Hasil Uji Coba Daya Beda Skala Perilaku Pacaran

No Item	Nilai CITC	Indeks Daya Beda	Keterangan
1	0,748	0,275	Valid
2	0,544	0,275	Valid
3	0,813	0,275	Valid
4	0,290	0,275	Valid
5	0,648	0,275	Valid
6	0,335	0,275	Valid
7	0,408	0,275	Valid
8	0,371	0,275	Valid
9	0,629	0,275	Valid
10	0,247	0,275	Tidak Valid
11	0,816	0,275	Valid
12	0,356	0,275	Valid
13	0,721	0,275	Valid
14	0,472	0,275	Valid
15	0,689	0,275	Valid
16	-0,151	0,275	Tidak Valid
17	0,713	0,275	Valid
18	0,243	0,275	Tidak Valid
19	0,348	0,275	Valid
20	0,301	0,275	Valid
21	0,563	0,275	Valid
22	0,136	0,275	Tidak Valid
23	0,563	0,275	Valid
24	0,293	0,275	Valid
25	0,658	0,275	Valid
26	0,484	0,275	Valid
27	-0,041	0,275	Tidak Valid

28	-0,276	0,275	Tidak Valid
29	-0,039	0,275	Tidak Valid
30	0,320	0,275	Valid

Berikut ini adalah kisi-kisi blueprint skala Perilaku Pacaran pasca uji coba:

Tabel 3.9

***Blueprint* Skala Perilaku Pacaran Pasca Uji Coba**

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Aspek Nafsu	1,3,5,7,9, 11,13,15,17,19	2,4,6,8,10, 12,14,16,18,20	17
2	Aspek Intimasi	21,23,25	22,24,26	5
3	Aspek Komitmen	27,29	28,30	1
TOTAL				**23**

b. Uji Reliabilitas

Azwar (2005) menyatakan bahwa uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan perkuran terhadap subjek yang sama diperoleh yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angka berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas. Koefisien *Alpha Cronbach* yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal adalah 0,6-0,9.

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam

penelitian ini adalah teknik analisis varians dari *Alpha Cronbach*, alasan digunakan formula *Alpha Cronbach* adalah karena hasil reliabilitas yang diperoleh dapat lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 *for windows.*

Namun, sebelum dilakukan uji reliabililitas skala, terlebih dahulu aitem tiap skala akan dipilih berdasarkan indeks daya diskriminasi atau daya beda aitem. Hal ini untuk mengetahui bahwa aitem yang bersangkutan memang berfungsi sama seperti fungsi skala. Setelah aitem skala dikonsultasikan dengan ahli, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen untuk menguji setiap butir instrumen. Pengujian daya diskriminasi atau daya beda aitem ini dapat dikoreksi menggunakan teknik *Part Whole* dari Pearson yaitu melalui pengujian terhadap korelasi antar tiap aitem *corrected item total correlation* (CITC) dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria.

Nilai CITC dinyatakan memenuhi daya beda yaitu aitem yang memiliki nilai 0,3 ke atas, jika jumlah aitem yang lolos belum sesuai dengan yang diinginkan, nilai CITC dapat diturunkan menjadi 0,25, menurunkan batas kriteria r_{xy} di bawah 0,2 sangat tidak disarankan. Jika koefisien korelasinya atau CITC rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur tes dan daya bedanya tidak baik. Pengujian nilai CITC ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 *for windows.*

Tabel 3.10

Hasil Uji Reliabilitas Religiusitas

Realibility Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	24

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat hasil realibilitas skala religiusitas diperoleh skor alpha sebesar 0,946. Maka dari itu skala religiusitas sudah memenuhi realibilitas yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.11

Hasil Uji Realibilitas Perilaku Pacaran

Realibility Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	23

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat hasil realibilitas skala Perilaku Pacaran diperoleh skor alpha sebesar 0,909. Maka dari itu skala Perilaku Pacaran sudah memenuhi realibitas yang baik dan layak digunakan sebagai intrumen penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode skala. Skala merupakan salah satu pengembangan alat ukur yang bersifat nonkognitif, dimana pernyataan yang telah tertulis digunakan untuk mengungkap sebuah konstruk dari sebuah konsep psikologis yang mengambarkan aspek-aspek dari kepribadian individu (Azwar, 2001).

Skala yang digunakan adalah skala likert untuk mengetahui religiusitas dan perilaku pacaran pada remaja. skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Penilaian bergerak dari lima sampai satu untuk *Favoreble*, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dan dari satu sampai lima untuk *Unfavoreble*.

Tabel 3.12

Alternatif Jawaban	**Skor**	
	Favorable	**Unfavorable**
Sangat Setuju	5	1

Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis data yang akan terkumpul dari model skala yang dipakai dalam intstrumen, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik parametrik, dengan rumus korelasi pearson. Sehingga akan memperlihatkan ada atau tidak adanya hubungan antara kedua variabel. Dan menggunakan *product moment*. Serta dalam melakukan perhitungan tersebut peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS. 20.0 *For Windows*. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

   Menurut Priyono, (2008) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data beristribusi normal atau tidak normal. Apabila nilai $p > 0,05$ maka berdistribusi secara normal, namun apabila $p < 0,05$ berarti data yang diuji tidak berdistribusi normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menguci *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov > 0,05* maka asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Lineritas

   Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikasi atau tidak. Suatu uji yang dilakukan harus berpedoman pada dasar pengambilan data yang jelas. Dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi pada output SPSS. Jika nilai signifikansi >0,05 maka terdapat hubungan linear secara signifikansi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan yaitu korelasi product moment. Pearson product moment yaitu korelasi umum yang digunakan dalam penelitian psikologi. Data berbentuk interval atau rasio serta terdistribusi secara normal (Periantalo, 2019). Korelasi product moment digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara data yang memiliki derajat pengukuran interval atau rasio dengan arah korelasi simetri dan cocok digunakan untuk 50 statistik parametrik untuk melihat hipotesis diterima atau ditolak (Priyono, 2008). Melalui uji product moment ini peneliti ingin melihat hubungan kepribadian dengan self disclosure menggunakan aplikasi SPSS for windows. Berikut tabel interpretasi nilai r kolerasi productmoment (Periantalo,2019)

Untuk menjawab permasalahan apakah ada hubungan antara religiusitas dan perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, maka digunakan metode analisis korelasi *Product Moment* dengan bantuan program computer IBM SPSS 20.0 *for window.*

Rumus korelasi Product moment dengan angka kasar dari pearson :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy)-(\sum x).(\sum y)}{\sqrt{\{n.\sum x^2-(\sum x)^2\}.\{n.\sum y^2-(\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefesien korelasi X dan Y

x : Variabel Religiusitas

y : Variabel Perilaku Pacaran

xy : *Produck Moment* dari X dan Y

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$: Jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah seluruh skor y

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasional, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel

Tabel 3.13

Nilai r Korelasi *Productmoment*

Koefisien	Kategori
1	Sempurna
0,81-0,99	Sangat Kuat
0,61-0,80	Kuat
0,41-0,60	Sedang
0,21-0,40	Lemah
0,00-0,20	Sangat Lemah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini deskripsi data yang peneliti sajikan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang di peroleh dilapangan. Adapun data yang disajikan berupa perolehan skor perindikator, per individu berserta presentase dari skor yang didapatkan.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang meliputi data mengenai Religiusitas (x) dan Perilaku Pacaran (y). Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala kepada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir yang terdiri dari 30 responden. Berdasarkan data hasil skala dapat di deskripsikan beberapa data yang hasilnya akan dijelaskan dibawah ini.

Tabel 4.1

Deskripsi Data Responden

No.	Subjek	Skor Religiusitas	Skor Perilaku Pacaran
1	ANP	54	99
2	RFF	44	101
3	RF	48	93
4	NN	48	95
5	A	59	98
6	SF	46	84
7	F	63	82
8	C	46	81
9	ARP	51	103
10	AS	49	98
11	R	50	104
12	S	49	100
13	MA	54	83
14	AS	47	85
15	R	60	95
16	SM	49	95
17	AZ	52	96
18	NAA	46	103
19	A	45	93
20	AA	55	89
21	SN	46	95

22	U	44	87
23	Y	58	102
24	D	46	99
25	AL	66	88
26	I	44	95
27	YA	48	103
28	JAP	53	96
29	N	45	106
30	H	47	90
Jumlah		**1.512**	**2.838**

1. Data Responden berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa terdapat 30 subjek yang terdiri dari usia 15 Tahun ada 4 orang dengan persentase 13%, subjek usia 16 Tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 17%, subjek usia 17 Tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 23%, subjek usia 18 Tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 30%, dan subjek usia 19 Tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 17%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
15	4	13%
16	5	17%
17	7	23%
18	9	30%
19	5	17%
Total	**30 orang**	**100%**

2. Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat 30 subjek terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang dengan persentase 23,33%, dan subjek dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang dengan persentase 76,67%,. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	7	23,33%
Perempuan	23	76,67%
Total	**30 orang**	**100%**

3. Data Empirik dan Data Hipotetik

Hasil pengumpulan data religiusitas secara empirik didapatkan nilai minimum (min) sebesar 44, nilai maximum (max) sebesar 66, nilai rata-rata (mean) sebesar 50,40, dan nilai standar deviasi sebesar 5,89. Sedangkan untuk data hipotetiknya didapatkan nilai minimum (min) sebesar 24, nilai maksimum (max) sebesar 120, nilai rata-rata (mean) sebesar 72, nilai range sebesar 96, dan nilai standar deviasi sebesar 16.

Hasil pengumpulan data perilaku pacaran secara empirik didapatkan nilai minimum (min) sebesar 81, nilai maksimum (max) sebesar 66, nilai rata-rata (mean) sebesar 94,60, dan nilai standar deviasi sebesar 7,10. Sedangkan untuk data hipotetiknya didapatkan nilai minimum (min) sebesar 23, nilai maksimum (max) sebesar 115, nilai rata-rata (mean) sebesar 69, nilai range sebesar 92, dan nilai standar deviasi sebesar 15,33.

Tabel 4.4

Hasil Uji Data Empirik dan Data Hipotetik

		N	Min	Max	Range	Mean	SD
Empirik	**Religiusitas**	30	44	66	22	50,40	5,89
	Perilaku Pacaran	30	81	106	25	94,60	7,10
Hipotetik	**Religiusitas**	30	24	120	96	72	16
	Perilaku Pacaran	30	23	115	92	69	15,33

Perbandingan antara data empirik dan data hipotetik yaitu pada variabe religiusitas diperoleh nilai mean data empirik sebesar 50,40, sedangkan mean untuk data hipotetiknya sebesar 72. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek yang diukur pada saat penelitian memiliki religiusitas yang lebih rendah dari pada perkiraan alat ukur.

Sedangkan perbandingan data empirik pada variabel perilaku pacaran didapatkan nilai mean 94,60 dan data hipotetiknya sebesar 69 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek yang diukur pada saat penelitian memiliki perilaku pacaran yang tinggi dari pada perkiraan alat ukur.

4. Deskripsi Data Variabel X (Religiusitas)

a. Persentase Skor Per Aspek

Hasil data variabel Religiusitas yang didapatkan setelah skala disebar kepada 30 responden, dengan 24 pernyataan dan 5 pilihan jawaban, maka diketahui persentase skor dari masing-masing indikator sebagai berikut :

Tabel 4.5

Persentase Skor Religiusitas per Aspek

No	Aspek	∑Skor	%Skor	Kategorisasi
1	Dimensi Keyakinan	667	74,11%	Tinggi
2	Praktek Agama	238	26,44%	Rendah
3	Pengalaman Agama	363	30,25%	Rendah
4	Pengetahuan	74	49,33%	Sedang
5	Konsekuensi	214	47,56%	Sedang
Jumlah		**1512**	**42%**	**Sedang**

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor yang didapatkan pada hasil sebaran skala adalah sebesar 42%, yang mana perolehan skor tertinggi berada pada aspek dimensi keyakinan sebesar 74,11%, sedangkan untuk skor terendah dengan nilai sebesar 26,44% berada pada aspek praktek agama.

Berdasarkan data tersebut bisa dilihat bahwa pada aspek dimensi keyakinan menjadi kategori tertinggi, sedangkan pada kategori terendah terdapat pada aspek praktek agama dan pengalaman agama, serta pada aspek pengalaman agama dan aspek konsekuensi termasuk pada kategori sedang. Berikut kategori interval persentase skor menurut Sugiono (2018).

Tabel 4.6

Kategori Interval Persentasi Skor

Interval	Kategorisasi
81-100%	Sangat Tinggi
61-80%	Tinggi
41-60%	Sedang
21-40%	Rendah
0-20%	Sangat Rendah

b. Kriteria Kategorisasi Religiusitas

Skala pengukuran instrumen ini merupakan skala likert dengan rentang skor antara 1–5. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang mana skala Relgiusitas terdiri dari 24 butir pernyataan. Pada data hipotetik didapatkan hasil rata-rata atau mean sebesar 69 dan standar deviasi sebesar 16. Untuk mengetahui tingkat Religiusitas tinggi dan dan rendah dari subjek penelitian, dilakukan dengan menggunakan perhitungan SPSS berdasarkan pertimbangan mean yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Religiusitas

Rumus	Kategorisasi
X < M – 1.SD	Rendah
M – 1.SD ≤ X < M + 1.SD	Sedang
X ≥ M + 1.SD	Tinggi

Kriteria kategorisasi data tingkat religiusitas pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir dapat dicari berdasarkan rumus pada tabel diatas sebagai berikut :

Tabel 4.8

Kriteria Kategorisasi Tingkat Religiusitas

Rumus	Kategorisasi
X < 56	Rendah
56 ≤ X < 88	Sedang
X ≥ 88	Tinggi

c. Distribusi Frekuensi Tingkat Religiusitas

Tingkat religiusitas subjek dibedakan berdasarkan kategorisasinya. Untuk mengetahui tingkat religiusitas tinggi dan rendah dari subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan SPSS berdasarkan mean. Adapun pengkategorisasian variabel tingkat religiusitas yang dimaksud tabel dibawah ini :

Tabel 4.14

Hasil Distribusi Frekuensi Tingkat Religiusitas

Religiusitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	83.3	83.3	83.3
	Sedang	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 30 subjek yang berpatisipasi dalam penelitian ini terdapat 25 orang berada pada tingkat religiusitas rendah dengan persentase sebesar 83,3%. Sedangkan untuk tingkat religiusitas sedang terdapat 5 orang dengan persentase sebesar 16,7%. Dari itu bisa disimpulkan bahwa tingkat religiusitas remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir berada pada tingkat religiusitas rendah. Deskripsi ini didasarkan pada data hasil penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

d. Kategorisasi Tingkat Religiusitas

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil kategori tingkat religiusitas yang ada pada masing-masing subjek yang berada di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, dengan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.15

Kategorisasi Subjek Religiusitas

No.	Subjek	Skor Religiusitas	Kategorisasi
1	ANP	54	Rendah
2	RFF	44	Rendah
3	RF	48	Rendah
4	NN	48	Rendah
5	A	59	Sedang
6	SF	46	Rendah
7	F	63	Sedang
8	C	46	Rendah
9	ARP	51	Rendah
10	AS	49	Rendah
11	R	50	Rendah
12	S	49	Rendah
13	MA	54	Rendah
14	AS	47	Rendah
15	R	60	Sedang
16	SM	49	Rendah
17	AZ	52	Rendah
18	NAA	46	Rendah
19	A	45	Rendah
20	AA	55	Rendah
21	SN	46	Rendah

22	U	44	Rendah
23	Y	58	Sedang
24	D	46	Rendah
25	AL	66	Sedang
26	I	44	Rendah
27	YA	48	Rendah
28	JAP	53	Rendah
29	N	45	Rendah
30	H	47	Rendah

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat bahwa subjek yang memiliki kategori tingkat religiusitas paling banyak terdapat pada tingkat religiusitas rendah yaitu sebanyak 25 orang dan pada tingkat religiusitas sedang hanya ada 5 orang.

5. Deskripsi Data Variabel Y (Perilaku Pacaran)

a. Persentase Skor Per Aspek

Hasil data variabel Perilaku Pacaran yang didapatkan setelah skala disebar kepada 30 responden, dengan 23 pernyataan dan 5 pilihan jawaban, maka diketahui persentase skor dari masing-masing indikator sebagai berikut :

Tabel 4.16

Persentase Skor Perilaku Pacaran per Aspek

No	Indikator	∑Skor	%Skor	Kategorisasi
1	Intimasi	2.101	**82,71%**	**Sangat Tinggi**
2	Nafsu	620	**82,66%**	**Sangat Tinggi**
3	Komitmen	108	**72,00%**	**Tinggi**
Jumlah		**2.838**	**82,26%**	**Sangat Tinggi**

` Berdasarkan hasil dari pengumpulan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan skor yang didapatkan pada hasil sebaran skala adalah sebesar 82,26% yang mana perolehan skor tertinggi berada pada aspek intimasi sebesar 82,71%, sedangkan untuk skor terendah dengan nilai sebesar 72,00% berada pada aspek komitmen.

Berdasarkan data tersebut bisa dilihat bahwa pada aspek intimasi dan nafsu menjadi kategori sangat tinggi, sedangkan pada pada aspek komitmen menjadi ketgori tinggi.

b. Kriteria Kategorisasi Perilaku Pacaran

Skala pengukuran intrumen ini merupakan skala likert dengan rentang skor 1–5. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang mana skala perilaku pacaran terdiri dari 23 butir pernyataan. Pada data hipotetik didapatkan hasil rata-rata atau mean sebesar 69 dan nilai standar deviasi sebesar 15,33. Dari mean dan standar deviasi tersebut dapat dibuat kriteria penilaian pada tabel berikut:

Tabel 4.17

Distribusi Frekuensi Kategorisasi Perilaku Pacaran

Rumus	Kategorisasi
$X < M - 1.SD$	Rendah
$M - 1.SD \leq X < M + 1.SD$	Sedang
$X \geq M + 1.SD$	Tinggi

Tabel 4.18

Kriteria Kategorisasi Perilaku Pacaran

Rumus	Kategorisasi
$X < 53{,}67$	Rendah
$53{,}67 \leq X < 84{,}33$	Sedang
$X \geq 84{,}33$	Tinggi

c. Distribusi Frekuensi Perilaku Pacaran

Tingkatan perilaku pacaran dibedakan berdasarkan kategorisasinya. Adapun pengkategorian variabel Perilaku Pacaran yang dimaksud tabel dibawah ini:

Tabel 4.22

Hasil Distribusi Frekuensi Perilaku Pacaran

PerilakuPacaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	4	13.3	13.3	13.3
	Tinggi	26	86.7	86.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 30 subjek yang berpatisipasi dalam penelitian ini terdapat 4 orang berada pada tingkat perilaku pacaran sedang dengan persentase sebesar 13,3%. Sedangkan untuk tingkat perilaku pacaran tinggi terdapat 26 orang dengan persentase sebesar 86,7%. Dari itu bisa disimpulkan bahwa tingkat perilaku pacaran remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir berada pada tingkat perilaku pacaran tinggi. Deskripsi ini didasarkan pada data hasil penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

d. Kategorisasi Perilaku Pacaran per Individu

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil kategori Perilaku Pacaran yang ada pada masing-masing subjek yang berada di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, dengan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.23

Kategori Perilaku Pacaran per Individu

No.	Subjek	Skor Perilaku Pacaran	Kategorisasi
1	ANP	99	Tinggi
2	RFF	101	Tinggi
3	RF	93	Tinggi
4	NN	95	Tinggi
5	A	98	Tinggi
6	SF	84	Sedang
7	F	82	Sedang
8	C	81	Sedang

9	ARP	103	Tinggi
10	AS	98	Tinggi
11	R	104	Tinggi
12	S	100	Tinggi
13	MA	83	Sedang
14	AS	85	Tinggi
15	R	95	Tinggi
16	SM	95	Tinggi
17	AZ	96	Tinggi
18	NAA	103	Tinggi
19	A	93	Tinggi
20	AA	89	Tinggi
21	SN	95	Tinggi
22	U	87	Tinggi
23	Y	102	Tinggi
24	D	99	Tinggi
25	AL	88	Tinggi
26	I	95	Tinggi
27	YA	103	Tinggi
28	JAP	96	Tinggi
29	N	106	Tinggi
30	H	90	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat ditemukan bahwa tingkat perilaku pacaran di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir pada remaja berada pada kategori tinggi dengan skor sebanyak 26 orang dengan persentase (86,7%) sedangkan 4 orang berada pada kategori sedang dengan persentase (13,3%).

6. Aspek-aspek Tertinggi Variabel X dan Y

Variabel Religiusitas (X) dan Perilaku Pacaran (Y) yang diteliti tentu memiliki aspek yang tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.24

Skor Aspek-aspek Variabel X dan Y

No	Varabel	Aspek	%Skor	Aspek Tertinggi
1	**Religiusitas**	Dimensi Keyakinan	74,11%	**Dimensi Keyakinan**
		Praktek Agama	26,44%	

		Pengalaman Agama	30,25%	
		Pengetahuan	49,33%	
		Konsekuensi	47,56%	
2	**Perilaku Pacaran**	Intimacy	82,71%	**Intimacy**
		Nafsu	82,66%	
		Komitmen	72,00%	

Menurut tabel di atas dapat diketahui bahwa pada variabel religiusitas skor tertinggi berada pada aspek Dimensi Keyakinan dengan skor (74,11%). Sedangkan pada variabel perilaku pacaran skor tertinggi berada pada aspek intimacy dengan skor sebesar (82,71%).

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data bertujuan untuk melihat hubungan religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Berikut merupakan hasil uji normalitas dan uji linear menggunakan SPSS Versi 18.

1. Uji Normalitas

   Uji noramalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak normal. Rumus yang digunakan adalah rumus *Kolmogorov Smirnof*. Untuk mengetahui bahwa distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig*. Jika nilai *Asymp.Sig* (2-*tailed*) < 0,05 maka data tersebut tidak berdsitrubusi normal, sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) ≥ 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan bantuan perangkat komputer pengolah data statistik *SPSS versi 23 for Windows*. hasil uji coba ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.25

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.00787138
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.097
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* skala religiusitas dan perilaku pacaran didapatkan skor *unstandardized residual* dengan nilai signifikan 0,200 ≥ 0,05. Syarat suatu data berdistribusi normal atau tidak adalah memiliki signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang diuji pada kedua variabel religiusitas dan perilaku pacaran berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabael x dan y mempunyai hubungan yang linear. Suatu data dikatakan linear apabila tarif signifikannya < 0,05 sedangkan jika dilihat dari *deviaton from linearity* suatu data dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikasi >0,05. Berikut hasil linearilitas skala religiusitas dan perilaku pacaran.

Tabel 4.26

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PerilakuPacaran * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	707.667	16	44.229	.761	.701
		Linearity	39.002	1	39.002	.671	.427
		Deviation from Linearity	668.664	15	44.578	.767	.691
	Within Groups		755.533	13	58.118		
	Total		1463.200	29			

Berdasarkan nilai signifikansi (sig) dari output di atas, diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* adalah 0,61 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel religiusitas dengan perilaku pacaran.

Berdasarkan nilai F dari output di atas, diperoleh nilai F hitung adalah 0,767 < 2,45. Karena nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel religiusitas dengan perilaku pacaran.

C. Uji Hipotesis

Uji korelasi dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Uji *product moment*, bisa dilakukan apabila uji prasyarat terpenuhi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Apabila dilihat nilai signifikansinya, kedua variabel dikatakan memiliki hubungan apabila nilai signifikannya < 0,05, maka, apabila nilai signifikansinnya > 0,05 maka kedua variabel dikatakan tidak ada hubungan.

Berikut hasil uji korelasi antara variabel religiusitas dengan perilaku pacaran yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.27

Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Religiusitas	PerilakuPacaran
Religiusitas	Pearson Correlation	1	-.163
	Sig. (2-tailed)		.389
	N	30	30
PerilakuPacaran	Pearson Correlation	-.163	1
	Sig. (2-tailed)	.389	
	N	30	30

Berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* pada tabel diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,389 dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,163. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku pacaran. Menurut hasil korelasi tersebut, hipotesis H_o penelitian ini diterima karena tidak ada hubungan dengan nilai signifikansi 0,389 > 0,05 dengan koefisien korelasi -0,163. Sehingga kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Menurut hasil analisis data yang peneliti dapatkan dari nilai koefesien korelasi r -0,163 dengan signifikansi 0,389 (p > 0,05) yang diuji menggunakan *two tail test*, maka hipotesis (H_o) diterima. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, hal ini menunjukkan bahwasanya semakin rendah religiusitas seseorang yang dimiliki maka perilaku pacarannya semakin tinggi.

Peran religiusitas dalam perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir berkaitan dengan keseharian remaja pada keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktek dalam

pelaksanaan ibadah dan memahami akan konsekuensi yang akan dialami. Dengan demikian tingkat religiusitas berdampak pada kebiasaan pada perilaku pacaran para remaja.

Pada penelitian yang di lakukan oleh (Hamid & Sarwinanti, 2017) dengan judul penelitian "Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Awal Di Smpn 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta". Disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja awal di SMPN 2 Tempel Banyuejo Sleman Yoyakarta. Hal ini ditunjukan dengan nilai korelasi sebesar 0,007 yang bearti $p < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah untuk melakukan perilaku seksual.

Dan penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan et al., 2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja Di Prodi D-III Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan". Dengan kesimpulan sebagai berikut Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap perilaku seksual remaja dengan nilai $p = 0,001$. Dengan model persamaan regresi yang diperoleh, maka dapat suatu gambaran besar probabilitas perilaku seksual yaitu jika remaja memiliki religiusitas rendah maka nilai probabilitas perilaku seksual sebesar 76% dan sebaliknya jika remaja memiliki religiusitas tinggi maka nilai probabilitas perilaku seksual sebesar 1,08%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yaitu tempat tinggal.

Hurlock (dalam Sulistiowati) menyatakan perilaku pacaran berhubungan dengan dimulainya ketertarikan remaja dengan lawan jenis dan usaha untuk memenuhi dorongan seksual yang ada pada dirinya, Hasil penelitian Soetjiningsih (dalam Sulistiowati) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku berpacaran adalah adanya hubungan tekanan negatif ketertarikan dari lawan jenis. Salah satu aspek dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan dengan adanya ketertarikan sesama jenis, maupun dengan lawan jenis. Jika tidak dapat mengendalikan diri, pergaulan lebih sangat berpotensi membawa masa remaja jatuh kedalam pergaulan yang buruk. Pada diri remaja, dan terhadap pengaruh lingkungan

dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat.

Hurlock (dalam Mawardah) Tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang remaja adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis saat remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Pacaran pada masa remaja dapat membantu proses pembentukan hubungan yang romantis. Pacaran bagi remaja bertujuan untuk menemukan dan mengetahui lebih jauh mengenai seseorang yang berbeda jenis kelamin yang disukainnya, intinya adalah seorang remaja dapat menemukan pasangan.

Menurut Himawan (dalam Soepardan, Iriyanti, Wulandari 2015) menyatakan bahwa seorang remaja yang sedang berpacaran akan mengalami pendekatan dengan sepasang remaja dalam menjalin cinta kasih. Sehingga seseorang yang mengalami proses berpacaran akan merasakan adanya perasaan cinta, perlakuan kasih sayang, dan penerimaan lawan jenis, serta rasa aman terhadap pasangan.

Remaja memiliki suatu tugas perkembangan yang harus dijalani yaitu menjalin hubungan baru dan lebih matang dengan adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan minat terhadap lawan jenisnya. Remaja mulai melakukan pendekatan yang diawali dengan berteman, bersahabatan, serta berpacaran, dan menjalin ketertarikan dengan lawan jenisnnya. Hal ini pacaran yang merupakan dapat terjadinya hubungan seksual pada remaja, merupakan hal yang wajar dialami oleh para remaja.

Menurut DeGanova & Rice (dalam Yulika, & Setiawan,) menyatakan pacaran merupakan suatu hubungan ketertarikan antara lawan jenis, sering melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.

Hal ini karena pacaran tersebut tidak bisa terlepas dari aspek agama. Oleh karena pacaran dalam agama banyak menimbulkan masalah dari dua hal seperti perasaan cinta, dan hawa nafsu terkadang dua hal itu selalu bersaing untuk menempati hati seseorang. jika dalam berpacaran selalu menggunakan rasa sayang, maka pacaran itu bisa dilakukan dengan sehat dan akan membawa dampak yang baik bagi seorang remaja. Sehingga jika dalam berpacaran banyak melakukan hawa nafsu maka pacaran itu akan keluar dari

norma-norma khususnya dalam norma agama, maka akan terjadi hal-hal yang negatif atau buruk berdampak pada seorang remaja yang berpacaran. Faktor yang mempengaruhi seorang remaja yang mengalami jatuh cinta adalah bermacam–macam antara lain adalah berbagai faktor kepribadian, budaya, latar belakang keluarga, fisik, dan kemampuan yang dapat membuat seorang remaja yang berpacaran mengalami hal tersebut.

Terdapat beberapa ciri-ciri remaja yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, perkataan serta mempunyai jalan hidup dan mengikuti ajaran agama. Religiusitas akan menjadi norma dalam hidupnya dan juga akan menjadi pencegah yang dapat membatasi dan mengendalikan perilakunya. Serta menganggap bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya adalah suatu dosa sehingga seorang remaja akan berusaha untuk tidak melakukan suatu perilaku yang menggangp dosa. Seorang remaja memiliki keyakinan bahwa apabila dapat melakukan sesuatu yang melanggar agamannya, akan menjadi orang yang berdosa dan akan mendapat “hukuman”. Fernandez (2009)

Mawardah (2014) menyatakan demikian juga dengan remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi keyakinan serta ketaatannya terhadap ajaran agama akan mengendalikan perilakunya, terutama perilaku berpacaran karena remaja yang sedang mengalami kematangan seksual. Maka, muncul hormon seksual yang mengalami perubahan seperti timbul rasa tertarik terhadap lawan jenis dan mulai menjalin hubungan yang lebih dalam dari sekedar pertemanan. Sedangkan seorang remaja yang tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama ataupun norma, tidak memiliki batasan dalam perilaku, ada yang boleh maupun tidak boleh dilakukan. Perilaku berpacaran yang dimunculkan akan cenderung tinggi. Seorang remaja yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya akan memiliki tolak ukur mana yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan dan akan lebih mudah untuk berkata tidak atau menolak untuk melakukan perilaku – perilaku dilarang oleh agama.

Dimensi Konsekuensi dapat terjalin dengan baik, jika perilaku seorang remaja dapat termotivasi oleh ajaran agama yang dianutnya. Dengan

cara seperti, menolong orang kesulitan, menjenguk orang sakit, mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, dan mengampuni kesalahan orang lain.

Jalaluddin (dalam Dasril, 2003) mengungkapkan bahwa perkembangan dari keagamaan di usia remaja juga mengalami suasana transisi yaitu situasi keagamaan yang berbeda dalam perjalanan menuju kedewasaan serta adanya rasa keagamaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Pada masa remaja, konsep moral remaja yang terbentuk oleh adanya religiusitas yang tidak lagi sesempit sebelumnya. Moralnya sudah terbentuk meskipun masih akan berubah bila ada tekanan sosial yang kuat. Remaja akan menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian akan digabungkan dalam religiusitasnya. Bila perubahan terjadi, remaja berpikir secara lebih konvensional, artinya mereka melakukan dan mematuhi sesuatu sesuai dengan aturan–aturan, harapan–harapan, dan konvensi masyarakat.

Religiusitas yang dimiliki oleh individu salah satunya dapat diperoleh melalui pendidikan agama dan religiusitas terbentuknya melalui suatu proses yang panjang. Hal ini di karenakan pendidikan keagamaan seharusnya diajarkan kepada individu sejak dini sehingga diharapkan akan lebih baik dan lebih tinggi religiusitasnya.

Religiusitas remaja juga berkaitan dengan tindakan seorang remaja dalam menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari–hari. Dimensi pengalaman ini adalah efek seberapa dalam kebermaknaan keagamaan seseorang. Dapat dilihat dari beberapa remaja yang bertindak berdasarkan ajaran agamanya dan bukan hanya karena kehendaknya sendiri. Remaja yang memiliki religiusitas yang rapuh tidak aka melakukan ajaran–ajaran agamanya. Sebaliknya jika remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang kepercayannya (agamanya) sebagai tujuan hidupnya, hal ini akan berusaha menghayati ajaran agamanya dalam kehidupan sehari–hari. Remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi sudah mampu mencapai tahap penghayatan dan pengalaman.

Hal ini sesuai dengan yang didapatkan oleh peneliti di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Bahwa kebanyakan remaja yang religiusitasnya tinggi tergolong rendah untuk melakukan perilaku pacaran, begitu pula sebaliknya kebanyakan remaja yang melakukan perilaku pacaran amat rendah religiusitanya. Dengan demikian, maka peneliti amat tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Kemudian peneliti mengmpulkan data dengan menyebarkan skala kepada subjek yang berkontribusi dalam penelitian ini dengan sampel sebanyak 30 orang. Skala yang diberikan sebelumnya melalui beberapa tahapan hingga menjadi skala yang layak dipakai untuk penelitian, awlanya jumlah pernyataan skala pada variabel religiusitas adalah sebanyak 46 aitem dan 30 aitem untuk perilaku pacaran. Masing-masing variabel terdiri dari aspek-aspek, variabel religiusitas terdiri dari 5 aspek yaitu: dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman agama, pengetahuan dan konsekuensi. Sementara pada variabel perilaku pacaran terdiri dari 3 aspek yaitu: intimasi, nafsu (*passion*), dan komitmen.

Dalam penyusunan skala peneliti awalnya meminta pendapat ahli (*Expert Judment*) kepada ibuk Mutia Aini Ahmad, M.Psi., Psikolog. Dengan hasil skala pada variabel religiusitas semua skala valid dengan sedikit revisi dan begitu pula pada variabel perilaku pacaran. Kemudian peneliti melanjutkan uji coba daya beda kepada subjek di luar populasi penelitian yang setara dengan kriteria subjek penelitian. Pada religiusitas peneliti mengambil indeks daya beda menggunakan skor 0,300 sedangkan pada perilaku pacaran menggunakan skor 0,275. Sehingga diperoleh hasil Nilai *Correlated Item Total Correlation* skala religiusitas pada item yang valid bergerak dari kisaran 0,308 sampai dengan 0,913 sehingga item dari 46 menjadi 24 dan pada skala perilaku pacaran bergerak dari kisaran 0,290 sampai dengan 0,816 sehingga item dari 30 menjadi 23. Kemudian peneliti juga mendapatkan hasil uji reliabilitas pada skala religiusitas di peroleh skor cronbach’s alpha sebesar 0,946 dan pada skala perilaku pacaran di peroleh skor cronbach’s alpha 0,909.

Setelah skala dinyatakan valid, peneliti menyebarkan skala kepada remaja yang belum menikah, remaja dengan rentang usia 15-19 tahun, remaja yang pernah melakukan pacaran lebih dari 2 kali dan remaja yang sedang melakukan pacaran yang berada di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir berjumlah 30 orang dengan hasil analisis perbandingan data empirik dan data hipotetik yaitu pada variabel religiusitas diperoleh nilai mean data empirik sebesar 50,40, sedangkan mean untuk data hipotetiknya sebesar 72. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek yang diukur pada saat penelitian memiliki religiusitas yang lebih rendah dari pada perkiraan alat ukur.

Sedangkan perbandingan data empirik pada variabel perilaku pacaran didapatkan nilai mean 94,60 dan data hipotetiknya sebesar 69 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek yang diukur pada saat penelitian memiliki perilaku pacaran yang tinggi dari pada perkiraan alat ukur.

Sementara itu untuk kategorisasi relisiusitas dari 30 orang terdapat 25 orang berada pada tingkat religiusitas rendah dengan persentase sebesar 83,3%. Sedangkan untuk tingkat religiusitas sedang terdapat 5 orang dengan persentase sebesar 16,7%. Dari itu bisa disimpulkan bahwa tingkat religiusitas remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir berada pada tingkat religiusitas rendah.

Sedangkan untuk kategorisasi pada perilaku pacaran dari 30 orang yang berpatisipasi dalam penelitian ini terdapat 4 orang berada pada tingkat perilaku pacaran sedang dengan persentase sebesar 13,3%. Sedangkan untuk tingkat perilaku pacaran tinggi terdapat 26 orang dengan persentase sebesar 86,7%. Dari itu bisa disimpulkan bahwa tingkat perilaku pacaran remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir berada pada tingkat perilaku pacaran tinggi.

Peneliti juga menemukan skor kategorisasi per aspek di mana dapat diketahui bahwa pada variabel religiusitas skor tertinggi berada pada aspek Dimensi Keyakinan dengan skor (74,11%). Sedangkan pada variabel perilaku pacaran skor tertinggi berada pada aspek intimacy dengan skor sebesar

(82,71%).

Setelah semua data diperoleh dan diolah oleh peneliti, peneliti mencoba melihat korelasi religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir. Menurut hasil analisis data yang peneliti dapatkan dari nilai koefesien korelasi r -0,163 dengan signifikansi 0,389 (p> 0,05) yang diuji menggunakan *two tail test*, maka hipotesis (H_o) diterima. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, hal ini menunjukkan bahwasanya semakin rendah religiusitas seseorang yang dimiliki maka perilaku pacarannya semakin tinggi.

Maka pada hipotesis (H_a) dalam penelitian ini ditolak sedangkan (H_o) diterima. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja di Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir pada kategori rendah selanjutnya perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir berada pada kategori tinggi. Dari data yang didapatkan juga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,163. dengan nilai signifikansi 0,389 > 0,05. berarti kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan. Dengan ini peneliti memperoleh hasil bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara religiusitas dengan perilaku pacaran pada remaja Desa Sekara Kecamatan Kemuning Kabupaten Indragiri Hilir.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat tentu akan memiliki arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi tentang hubungan religiusitas dengan perilalku pacaran pada remaja. Penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dan menajadikannya sebagai referensi. Berhubungan dengan hasil penelitian yang ditemukan maka dapat menjadi sumber bacaan bagi individu ataupun masyarakat dengan berbagai profesi untuk bisa menambah pengetahuan terkait religiusitas dan perilaku pacaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pada remaja

   Diharapkan pada remaja untuk terus memperluas wawasan mengenai perilaku pacaran dan meningkatkan religiusitas

sehingga dapat mengerti dan lebih banyak menyadari tentang buruknya lingkungan kehidupan sekarang. Dengan memahami baik dari perilaku pacaran maupun religiusitas dapat menjadi hal yang positif hendaknya yang menjalani ke jenjang yang beretika dan berakhlak.

2. Pada orang tua yang memiliki anak remaja

   Pada para orang tua yang memiliki anak remaja yang belum menikah terutama diharapkan mampu benar-benar mendidik, memberikan pemahaman agama yang lebih terhadap anak, dan pemahaman yang positif dan beretika serta berakhlakul karimah.

3. Pada pihak pemerintah desa

   Pada pemerintah Desa diharapkan dapat memberikan dukungan positif yang lebih kepada anak-anak remaja Desa, dengan memberikan fasilitas mendukung untuk hal yang positif dan dapat menindak keras bagi pelaku-pelaku penyimpangan yang kerap terjadi dilingkungan Desa.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat mengkaji lebih dalam akan hubungan religiusitas dengan perilaku pacaran atau menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan religiusitas dan perilkau pacaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anggara, W. Y., Mahmudi, I., & Triningtyas, D. A. (n.d.). Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 26–40.

Anindyojati, R. (2012). Hubungan Antara Cinta (Sternberg's Triangular Theory of Love) dan Keseiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani Long-distance Relationship. In *FMIPA UI*. Universitas Indonesia.

Astutik, W. (2017). Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sman 1 Jenggawah Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, *8*(2), 183–190.

Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Di kalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. In *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik* (Vol. 6).

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Universitas Padjadjaran, 2008

Ekasari, M. F., Rosidawati, & Jubaedi, A. (2019). Pengalaman pacaran pada remaja awal. *Jurnal Wahana Inovasi*, *8*(1), 1–7.

Eko A. Meinarno, & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial Edisi 2*. Salemba Humanika.

Faisal, M. (2018). Nilai Religius Masyarakat Bima dalam Novel Sebab Cinta Tak Harus Berkata Karya Akhi Dirman Al-Amin (Prespektif Glock dan Stark. *Jurnal Skripsi*, 1–18.

Fernandez, T. (2009). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Sedang Berpacaran (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas katolik Soegijapranata, Semarang. Diunduh dari http://repository.unika.ac.id/4253/1/04.40.0026%20Trifena%20Fernandez%20COVER.pdf

Firdaus, V., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pada Remaja yang Berpacaran di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, *2020*(2), 1–11.

Hurlock, & B., E. (1991). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Erlangga.

Lestari, T. S. (2015). Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat. *EJurnal*, 11–25.

Mawardah, M., D. (2014) Hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap pacaran pada santri pondok pesantren ahlul quran palembang. Jurnal Ilmiah PSYCHE, 8 (1), 28-38. Diunduh dari http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=5977893&view=overview#!

Monks, & Fj. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. UGM Press.

Passer, M. W., & Smith, R. E. (2009). *Psychology: The Science of Mind and Behavior* (4th ed.). McGraw-Hill.

Periantalo, J. (2019). Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Pustaka Pelajar

Ratnawati, D., & Astari, I. D. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA X Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Profesi Medika : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *13*(1), 15–21. https://doi.org/10.33533/jpm.v13i1.908

Santrock, & J. W. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill.

Santrock, & J.W. (2013). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Saputri, C. A. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja. *Naskah Publikasi*.

Sasmitho, A. M. (2013). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2010*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Septian, R. (2019). *Pengaruh Religiusitas terhadap Komitmen Karyawan pada Hotel Syariah di Bandar Lampung*. Universitas Lampung.

Soepardan, S., Iryanti., & Wulandari, D. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pada remaja di SMA Muhammadiyah kota bandung tahun 2015. Jurnal Keperawatan. Diunduh dari https://www.scribd.com/doc/280038463/JURNAL-POLA ASUH-DENGAN-PERILAKU-PACARAN-pdf

Sulistiowati. (2015). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah, Surakarta. Diunduh dari http://eprints.ums.ac.id/40693/1/01.%20Naskah%20%20Publikasi.pdf

Tridarmanto, Y. K. (2017). Konsep dan Kebutuhan Berpacaran Remaja Awal di Yogyakarta. In *Skripsi Psikologi*.

Verawaty. (2003). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Salafiyyah di Yogyakarta. In *Fakultas Psikologi*. Universitas Islam Indonesia.

Wisnuwardhani, D., & Sri Fatmawati Mashoedi. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Salemba Humanika.

Yuliani, V., & Karneli, Y. (2020). Pemanfaatan Layanan Informasi Guna Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Perilaku Pacaran di Kalangan Remaja. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *5*(2), 78. https://doi.org/10.23916/08788011

Yulika, A., & Setiawan., C.K. (2017) Kematangan Beragama perlaku pacaran pada santri MA di pondok pesantren Modern AL-Furqoon prabumulih. PSIKIS Jurnal Psikologi Islami, 3 (1), 60-69. Diunduh dari http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/1395

Zahroh, Q. (n.d.). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Berpacaran Sehat Pada Remaja Medrasah Aliyah Negeri (MAN) Di Kabupaten Pemalang. Universitas Diponegoro ABSTRAK.